

# Surah Hud Ayat 1

الرَّ ۚ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

alif lām rā, kitābun uḥkimat āyātuhū ṣumma fuṣṣilat mil ladun ḥakīmin khabīr

## 1. Alif. Lam. Ra.<sup>1</sup>

[INI ADALAH] kitab Ilahi, dengan pesan-pesan yang dibuat jelas pada dan oleh dirinya sendiri, serta diuraikan secara terperinci pula<sup>2</sup>—[diturunkan kepada kalian] karena rahmat dari Sang Mahabijaksana, Yang Mahaawas,

---

<sup>1</sup> Lihat Lampiran artikel [Al-Muqatta'at \(Huruf-Huruf Terpisah\) dalam Al-Qur'an](#). Menurut pendapat yang agak aneh dari Sibawaih (bdk. *Al-Manar* XII, h. 3) dan Al-Razi dalam tafsirnya tentang ayat ini, huruf-huruf *Alif-Lam-Ra* merupakan nama surah ini dan, karena itu, seharusnya dibaca bersambung dengan kalimat berikutnya sehingga menjadi: “*Alif-Lam-Ra* adalah kitab Ilahi ...” dan seterusnya. Namun, pendapat ini sangat bertolak belakang dengan pendapat beberapa mufasir awal yang masyhur, seperti Al-Zajjaj (yang dikutip oleh Al-Razi), dan—tambahan pula—tidak dapat diterima berdasarkan fakta bahwa beberapa surah lain juga diawali dengan huruf-huruf simbolik seperti ini tanpa ada kemungkinan sintaksis apa pun untuk menganggapnya sebagai “nama-nama surah”.

<sup>2</sup> Menurut Al-Zamakhshari dan Al-Razi, kata sambung *tsumma* di awal klausa *tsumma fushshilat* (lit., “kemudian diuraikan secara terperinci”) tidak menunjukkan suatu urutan waktu, tetapi lebih menunjukkan penggabungan sifat atau keadaan; karena itu, saya menerjemahkannya demikian. Berkenaan dengan terjemahan saya atas frasa *uhkimat ayatuhu* menjadi “pesan-pesan yang dibuat jelas pada dan oleh dirinya sendiri”, lihat kalimat pertama [Surah Ali ‘Imran \[3\]: 7](#) serta catatannya, no. 5, yang menjelaskan ungkapan *ayat muhkamat*. Rasyid Ridha menafsirkan frasa ini dalam makna yang sama (lihat *Al-Manar* XII, hh. 3 dan seterusnya).

# Surah Hud Ayat 2

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۚ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ

allā ta'budū illallāh, innanī lakum min-hu naẓīruw wa basyīr

2. agar kalian tidak menyembah siapa pun kecuali Allah.

[Katakanlah, wahai Nabi:] “Perhatikanlah, aku datang kepada kalian dari Dia [sebagai] pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira:<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Kata sambung *an* (“bahwa”) yang mengawali kalimat berikutnya (“bahwa kalian hendaknya ...,” dan seterusnya) dalam terjemahan ini diungkapkan melalui titik dua (:). Penyisipan kata-kata, “Katakanlah, wahai Nabi” di antara dua kurung siku diperlukan karena susunan kalimat ini yang menggunakan kata ganti orang pertama. Bagian berikutnya—hingga akhir ayat 4—menguraikan “peringatan” dan “kabar gembira” yang dirujuk di atas dan, dengan demikian, menjabarkan secara eliptis seluruh pesan yang dipercayakan kepada Nabi Muhammad Saw.

---

## Surah Hud Ayat 3

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

wa anistagfiru rabbakum ṣumma tubū ilaihi yumatti'kum matā'an ḥasanan ilā ajalim musamman wa yu'ti kulla zī faḍlin faḍlah, wa in tawallau fa innī akhāfu 'alaikum 'azāba yauming kabīr

3. Mohonlah kepada Pemelihara kalian untuk mengampuni dosa-dosa kalian, lalu kembalilah kepada-Nya dalam tobat—[lalu] Dia akan menganugerahkan kenikmatan hidup yang baik kepada kalian [di dunia ini] hingga [terpenuhilah] batas-waktu yang ditentukan [oleh-Nya];<sup>4</sup> dan [dalam kehidupan akhirat,] Dia akan menganugerahkan kepada setiap orang yang mempunyai kebaikan [balasan yang sempurna bagi] kebajikannya.<sup>5</sup> Akan tetapi, jika kalian berpaling, sungguh, aku mengkhawatirkan bagi kalian derita [yang pasti akan menimpa kalian] pada Hari yang dahsyat!<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Yakni, “hingga akhir hayat kalian” (untuk penjelasan istilah *ajal musamma*, lihat [catatan no. 2 pada Surah Al-An'am \[6\]: 2](#)). Sebab, dalam kebijaksanaan-Nya yang tidak dapat diduga, Allah tidak selalu memberi kebahagiaan duniawi dan keuntungan materiel kepada setiap orang yang beriman kepada Nya dan menjalani hidup dengan berbuat kebajikan (beramal saleh), masuk akal untuk berasumsi—sebagaimana yang dilakukan Rasyid Ridha dalam *Al-Manar* XII, hh. 7 dan seterusnya—bahwa “kenikmatan hidup yang baik” (yakni di dunia ini) yang dijanjikan dalam kalimat di atas berhubungan dengan *umat* Mukmin secara

keseluruhan, dan tidak harus selalu mengacu pada individu-individu Mukmin. (Bdk. [Surah Ali 'Imran \[3\]: 139](#)—”kalian pasti akan bangkit berjaya jika kalian [benar-benar] orang-orang beriman”).

<sup>5</sup> Nomina *fadhī*, ketika digunakan dengan mengacu kepada Allah, selalu menunjukkan “karunia” atau “pemberian”; jika dikaitkan dengan manusia, istilah ini biasanya menunjukkan “kebaikan” atau, adakalanya, “keutamaan”. Ayat di atas memberi kejelasan bahwa—berbeda dengan balasan dan hukuman di dunia ini yang bersifat parsial dan sering kali hanya bersifat moral—dalam kehidupan akhirat, Allah akan melimpahkan karunia-Nya dengan sempurna kepada setiap orang yang telah memperoleh kebaikan berkat iman dan amal perbuatannya. (Bdk. [Surah Ali 'Imran \[3\]: 185](#)—”baru pada Hari Kebangkitan-lah kalian akan mendapat balasan sepenuhnya [atas apa saja yang telah kalian lakukan]”).

<sup>6</sup> Lit., “penderitaan Hari yang besar”. Dalam kaitannya dengan ini, lihat [Surah At-Taubah \[9\]: 128](#).

---

## Surah Hud Ayat 4

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

ilallāhi marji'ukum, wa huwa 'alā kulli syai'ing qadīr

4. Kepada Allah-lah, kalian semua pasti kembali; dan Dia berkuasa menetapkan segala sesuatu.”

---

## Surah Hud Ayat 5

أَلَا إِنَّهُمْ يَتَّبِعُونَ صُدُورَهُمْ لَيَسْتَخَفُوا مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ  
وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

alā innahum yašṇūna ṣudūrahū liyastakhfū min-h, alā ḥīna yastagsyūna  
šiyābahū ya'lamu mā yusirruṇa wa mā yu'linūn, innahū 'alīmun biẓātiṣ-ṣudūr

5. Oh, sungguh, mereka [yang berkukuh mengingkari kebenaran kitab Ilahi ini] menyelubungi hati mereka untuk bersembunyi dari-Nya.<sup>7</sup> Oh, sungguh, [sekalipun] jika mereka menyelimuti diri mereka dengan pakaian mereka [agar tidak melihat

atau mendengar],<sup>8</sup> Dia mengetahui segala yang mereka rahasiakan serta segala yang mereka nyatakan—sebab, perhatikanlah, Dia Maha Mengetahui apa isi hati [manusia].

---

<sup>7</sup> Karena orang-orang yang dirujuk dalam ayat ini jelas-jelas *tidak* beriman bahwa risalah Nabi Muhammad Saw. berasal dari Allah, tindakan mereka “bersembunyi dari Allah” dalam konteks ini hanya dapat memiliki satu arti—yakni, sebuah perumpamaan tentang ketidakinginan mereka untuk mendengarkan kebenaran yang berasal dari-Nya: dan ini juga menjelaskan pernyataan bahwa mereka “menyelubungi hati mereka” (lit., “dada-dada”, sebagaimana terdapat pada akhir ayat ini), yakni membiarkan hati dan pikiran mereka tetap terselimuti prasangka sehingga membuat mereka tidak peka terhadap penglihatan ruhani. Dalam kaitan ini, lihat [Surah Al-Anfal \[8\]: 55 dan catatannya, no. 58](#).

<sup>8</sup> Penyisipan di atas berhubungan dengan arti yang diberikan oleh para ahli leksikografi pada frasa sebelumnya (bdk. Lane VI, h. 2262).

---

## Surah Hud Ayat 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

wa mā min dābbatin fil-arḍi illā ‘alallāhi rizquhā wa ya’lamu mustaqarrhā wa mustauda’ahā, kullun fī kitābim mubīn

6. Dan, tiada makhluk hidup di bumi melainkan rezekinya bergantung pada Allah; dan Dia mengetahui batas-waktunya [di bumi] dan tempat peristirahatannya [setelah mati]:<sup>9</sup> semua [ini] tercantum dalam ketetapan[-Nya] yang jelas.

---

<sup>9</sup> Untuk terjemahan *mustaqarr* dan *mustauda’* ini, lihat [catatan no. 83 pada Surah Al-An’am \[6\]: 98](#). Keterangan di atas, yang mengacu pada pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu, berhubungan dengan akhir ayat sebelumnya (“Dia Maha Mengetahui segala isi hati [manusia]”).

---

## Surah Hud Ayat 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ  
 أَئِيَّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا<sup>11</sup> وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ  
 هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

wa huwallaẓī khalaqas-samāwāti wal-arḍa fī sittati ayyāmiw wa kāna ‘arsyuhū  
 ‘alal-mā’i liyabluwakum ayyukum aḥsanu ‘amalā, wa la`ing qulta innakum  
 mab’uṣūna mim ba’dil-mauti layaqḷannallaẓīna kafarū in hāẓā illā siḥrum mubīn

7. Dan, Dia-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; dan [sejak saat Dia berkehendak untuk menciptakan kehidupan,] singgasana kemahakuasaan-Nya berada di atas air.<sup>10</sup>

[Allah mengingatkan kalian akan kebergantungan kalian pada-Nya] untuk menguji kalian [dan, dengan demikian, agar menjadi nyata] siapa di antara kalian yang terbaik tingkah lakunya. Sebab, demikianlah adanya:<sup>11</sup> jika engkau berkata [kepada manusia], “Perhatikanlah, kalian akan dibangkitkan lagi sesudah mati!”—mereka yang berkukuh mengingkari kebenaran itu pasti akan menjawab, “Jelaslah, ini tidak lain hanyalah khayalan yang memesonakan!”<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Mengenai terjemahan saya atas istilah *ayyam* (lit., “hari-hari”) menjadi “masa” dan ‘*arsy* menjadi “singgasana kemahakuasaan [Allah]”, lihat [Surah Al-A’raf \[7\], catatan no. 43](#). Acuan simbolis kepada “singgasana kemahakuasaan-Nya berada di atas air” tampaknya menunjuk pada evolusi seluruh kehidupan yang berasal dari air—suatu proses yang merupakan ketetapan Allah. Fakta ini dengan jelas ditunjukkan oleh Al-Quran (lihat [Surah Al-Anbiya’ \[21\]: 30 dan catatan no. 39](#)) dan pada abad modern ini dikuatkan oleh penelitian biologi. Penafsiran sementara ini dikuatkan oleh penyebutan “makhluk hidup” pada ayat sebelumnya. Penyisipan “sejak saat Dia berkehendak untuk menciptakan kehidupan” yang saya letakkan di antara kurung siku bersesuaian dengan pandangan yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha dalam penjelasannya yang panjang lebar terhadap ayat ini (*Al-Manar* XII, hh. 16 dan seterusnya).

<sup>11</sup> Ungkapan *la’in* (lit., “sungguh, jika ...”) yang terdapat di sini dan juga dalam tiga ayat selanjutnya dimaksudkan untuk menekankan ciri khas—yakni, yang selalu berulang—dan situasi yang dirujuknya. Menurut pendapat saya, terjemahan terbaiknya adalah “demikianlah adanya: jika ....”, dst.

<sup>12</sup> Istilah *sihr*, yang sering digunakan dalam pengertian “ilmu sihir” atau “permainan magis”, terutama menunjukkan “pengubahan sesuatu dari keadaannya yang wajar [yakni alami] menjadi keadaan yang lain” (*Taj Al-‘Arus*); karenanya, ia menunjukkan

perbuatan apa pun yang menyebabkan sesuatu yang salah atau tidak nyata seolah-olah menjadi kenyataan. Namun, karena pernyataan Al-Quran bahwa “kalian akan dibangkitkan lagi sesudah mati” bukanlah—sebagaimana dikemukakan oleh Al-Razi—merupakan suatu “tindakan” dalam pengertian yang sebenarnya dari kata ini, tidak masuk akal untuk berasumsi bahwa pernyataan ini dapat disifati sebagai “sihir” bahkan oleh orang-orang yang tidak memercayainya. Di sisi lain, jelaslah bahwa mereka menolaknya seraya mencemooh dengan menyebutnya sebagai “khayalan yang memesonakan” semata yang dimaksudkan untuk mencegah orang-orang yang mampu dari menikmati kehidupan duniawi mereka sepenuhnya (Al-Razi) atau, mungkin juga, untuk membujuk agar orang-orang miskin dan malang tetap pasrah dan puas atas nasib malang mereka di dunia: dan inilah makna *sihr* dalam konteks di atas. (Bdk. [Surah Yunus \[10\]: 2](#) yang di dalamnya julukan *sahir*—dengan pengertian “penutur yang pandai memikat hati pendengarnya”—diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. oleh orang-orang yang tidak beriman.)

---

## Surah Hud Ayat 8

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۚ أَلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

wa la`in akhkharnā ‘an-humul-‘azāba ilā ummatim ma’dudatil layaḡulunna mā yaḡbisuh, alā yauma ya`tīhim laisa maṣrūfan ‘an-hum wa ḡāqa bihim mā kānu biḡī yastahzī`un

8. Dan, demikianlah: jika Kami tangguhkan derita mereka hingga batas-waktu yang ditentukan [oleh Kami],<sup>13</sup> mereka pasti akan berkata, “Apakah yang menghalanginya [untuk datang sekarang]?”<sup>14</sup>

Oh, sungguh, pada Hari ketika derita itu menimpa mereka, tiada yang akan dapat menghindarkannya dari mereka; dan mereka akan diliputi justru oleh hal-hal yang biasa mereka cemoohkan itu.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Lit., “suatu waktu yang dihitung [oleh Kami]”, yakni Hari Pengadilan: merujuk pada kalimat terakhir ayat 3, yang di dalamnya Nabi dibuat berkata demikian: “aku mengkhawatirkan bagi kalian derita [yang pasti akan menimpa kalian] pada Hari yang dahsyat!”. Di antara beberapa makna yang terkandung dalam nomina *ummaḡ*, pengertian “waktu” atau “suatu periode waktu” merupakan yang paling tepat di sini (Al-Zamakhshari, Ibn Katsir, dan mufasir klasik lainnya).

<sup>14</sup> Untuk penjelasan tentang rujukan kepada sikap orang-orang yang tidak beriman ini, lihat [Surah Al-Anfal \[8\]: 32](#) dan [Surah Yunus \[10\]: 50](#) serta catatan-catatannya; bdk. [Surah Al-An'am \[6\]: 57-58](#). Rujukan Al-Quran yang berulang-ulang terhadap pertanyaan yang bersifat mengejek di atas jelas-jelas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sikap mental yang menimbulkan pertanyaan semacam itu tidak terbatas pada suatu kejadian historis tertentu (lihat [Surah Al-Anfal \[8\], catatan no. 32](#)), tetapi merupakan gejala yang menjangkiti sebagian besar, jika bukan seluruhnya, kaum “yang berkukuh mengingkari kebenaran”.

<sup>15</sup> Lit., “apa-apa yang biasa mereka cemoohkan itu mengepung mereka (*haqa bihim*)”. Menurut hampir seluruh mufasir, penggunaan bentuk lampau pada verba *haqa*, meskipun pada kenyataannya ia merujuk pada masa yang akan datang, memiliki nilai sintaksis yang mengandung penekanan, yang menunjukkan bahwa kejadian yang dirujuknya itu tidak dapat dihindari. (Lihat juga [catatan no. 9 pada Surah Al-An'am \[6\]: 10](#).)

---

## Surah Hud Ayat 9

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

wa la'in azaqnal-insāna minnā raḥmatan ṣumma naza'nāhā min-h, innahū laya'ṣung kafur

9. Dan, demikianlah: jika Kami biarkan manusia merasakan sebagian rahmat Kami,<sup>16</sup> dan kemudian mencabut rahmat itu darinya—perhatikanlah, niscaya dia berputus asa,<sup>17</sup> melupakan segala rasa syukur [atas karunia Kami pada masa silam].

---

<sup>16</sup> Rangkaian ayat ini memberikan kejelasan bahwa istilah generik “manusia” yang dirujuk di sini dan pada ayat berikutnya, utamanya, diterapkan pada orang-orang agnostik yang tidak yakin akan keberadaan Allah atau “berkukuh mengingkari kebenaran”; namun, dalam pengertiannya yang lebih luas, ia juga berlaku bagi orang-orang yang, meskipun beriman kepada Allah, imannya masih lemah dan, karena itu, mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya dan, khususnya, oleh apa pun yang terjadi pada diri mereka sendiri.

<sup>17</sup> Lit., “dia [atau ‘dia menjadi’] benar-benar putus asa” atau “kehilangan harapan” (*ya'us*), sebab dia menganggap bahwa kebahagiaan masa lalunya disebabkan oleh rangkaian sebab akibat yang kebetulan saja—singkatnya, oleh apa yang biasanya dianggap sebagai “keberuntungan”—dan bukan karena rahmat Allah. Karena itu, dalam penggunaannya dalam Al-Quran, istilah *ya'us* menunjukkan nihilisme ruhani.

---

## Surah Hud Ayat 10

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ۚ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

wa la'in azaqnāhu na'mā'a ba'da ḍarrā'a massat-hu layaḡulanna ḡahabas-sayyi'ātu 'annī, innahū lafariḡhun fakhūr

10. Dan, demikianlah adanya: jika Kami biarkan dia merasakan kemudahan dan keberlimpahan<sup>18</sup> setelah kesukaran mendatanginya, dia pasti berkata, “Telah pergi semua kesulitan dariku!”—sebab, perhatikanlah, dia cenderung pada kegembiraan yang sia-sia dan merasa bangga hanya pada dirinya sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Penggabungan dua kata ini diperlukan untuk menunjukkan arti sepenuhnya dari nomina *na'ma'*, yang muncul hanya sekali dalam Al-Quran dengan bentuk ini. Untuk terjemahan saya atas *la'in* menjadi “demikianlah adanya: jika ...”, dan seterusnya, lihat catatan no. 11.

<sup>19</sup> Lit., “dia amat gembira melampaui batas dan berbangga diri secara berlebihan”—yakni, dia biasanya menganggap bahwa peralihan nasibnya disebabkan oleh sifat-sifat baiknya sendiri dan oleh apa yang dianggapnya sebagai “keberuntungan”.

---

## Surah Hud Ayat 11

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

illallaḡīna ṡabarū wa 'amiluṡ-ṡāliḡāt, ulā'ika lahum magfiratuw wa ajrung kabīr

11. [Dan, demikianlah halnya dengan kebanyakan manusia—] kecuali orang-orang yang bersabar dalam menghadapi kesusahan dan melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan: mereka itulah orang yang dinanti oleh ampunan dosa-dosa dan pahala yang besar.

---

## Surah Hud Ayat 12



فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ  
أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

fa la'allaka tārikum ba'da mā yuḥā ilaika wa ḍā'iqum bihī ṣadruka ay yaqūlū lau lā  
unzila 'alaihi kanzun au jā'a ma'ahū malak, innamā anta naẓīr, wallāhu 'alā kulli  
syai'iw wakīl

12. MAKA, [WAHAI NABI,] mungkinkah engkau meninggalkan sebagian dari apa yang telah diwahyukan kepadamu [karena para pengingkar kebenaran itu tidak menyukainya, dan] karena hatimu menjadi susah disebabkan perkataan mereka,<sup>20</sup> “Mengapa tidak diturunkan kekayaan kepadanya?”—atau, “[Mengapa tidak] datang malaikat [yang dapat dilihat dengan nyata] bersamanya?”<sup>21</sup>

[Mereka tidak dapat memahami bahwa] engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, sedangkan Allah memelihara segala sesuatu;<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Lit., “karena dadamu menjadi sempit [karena takut] kalau-kalau mereka berkata”. Menurut semua mufasir yang ada, ungkapan *la'alla* (lit., “boleh jadi bahwa”) pada awal kalimat di atas merujuk pada *harapan yang meleset* dari pihak penentang pesan Nabi Muhammad Saw.; karenanya, istilah itu paling tepat diterjemahkan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung sanggahannya sendiri—yakni: “Mungkinkah engkau ...”, dan seterusnya. Berkenaan dengan adanya harapan bahwa Nabi mungkin menghilangkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadanya, diriwayatkan oleh 'Abd Allah ibn 'Abbas dan Sahabat lainnya (lihat penafsiran Al-Razi atas ayat ini) bahwa kaum pagan Quraisy menuntut kepada Nabi demikian, “Bawakan kepada kami sebuah wahyu (*kitab*) yang tidak berisi serangan terhadap dewa-dewa kami sehingga kami dapat mengikutimu dan beriman kepadamu”.

<sup>21</sup> Ketika menjelaskan ayat ini, Ibn 'Abbas menyebutkan bahwa beberapa kepala suku jahiliyah Makkah mengatakan, “Hai, Muhammad, ubahlah gunung Makkah ini menjadi emas jika engkau benar-benar seorang rasul!”, sementara yang lain berseru sambil mengejek, “Bawalah ke hadapan kami malaikat yang akan menjadi saksi bahwa kau adalah rasul!”—lalu ayat di atas diturunkan (Al-Razi). Bdk. [Surah Al-An'am \[6\]: 8](#) dan [Surah Al-Isra' \[17\]: 90-93](#).

<sup>22</sup> Yakni, “jadi, Dia-lah yang akan menjadikan kebenaran menang”. Mengenai sangkalan Nabi bahwa dirinya sama sekali tidak memiliki kemampuan apa pun untuk membuat keajaiban, lihat [Surah Al-An'am \[6\]: 50 dan catatannya \(no. 38\)](#).

---

## Surah Hud Ayat 13

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَاتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

am yaqūlūnaftarāh, qul fa`tu bi'asyri suwarim miṣliḥī muftarayātiw wad'ū  
manistaṭa'tum min dūnillāhi ing kuntum ṣādiqīn

13. dan lalu mereka menyatakan, “[Muhammad sendirilah yang] telah membuat [Al-Quran] ini!”<sup>23</sup>

Katakanlah [kepada mereka]: “Maka, buatlah sepuluh surah yang setara nilainya, yang dibuat [oleh kalian sendiri], dan [untuk tujuan ini] panggillah siapa pun yang dapat membantu kalian, selain Allah, jika apa yang kalian katakan itu benar!”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Untuk terjemahan saya atas partikel *am* di permulaan kalimat ini menjadi “dan”, lihat [Surah Yunus \[10\], catatan no. 61](#).

<sup>24</sup> Yakni, bahwa sebuah kitab Ilahi seperti Al-Quran ini dapat “dibuat” oleh manusia. Bdk. [Surah Al-Baqarah \[2\]: 23](#), [Surah Yunus \[10\]: 37-38](#), dan [Surah Al-Isra' \[17\]: 88](#), beserta catatan-catatannya.

## Surah Hud Ayat 14

فَالَّذِينَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

fa il lam yastajībū lakum fa'lamū annamā unzila bi'ilmillāhi wa al lā ilāha illā huw, fa  
hal antum muslimūn

14. Dan, jika mereka [yang kalian panggil untuk menolong itu] tidak mampu membantu kalian,<sup>25</sup> ketahuilah bahwa [Al-Quran ini] telah diturunkan karena kebijaksanaan Allah saja,<sup>26</sup> dan bahwa tiada tuhan kecuali Dia. Maka, maukah kalian berserah diri kepada-Nya?”

---

<sup>25</sup> Lit., “jika mereka [yakni penyair-penyair dan orang-orang bijak kalian] tidak menjawab seruanmu”. Bdk. [Surah Al-Baqarah \[2\]: 24](#), yang menyebutkan tantangan serupa yang kemudian diikuti oleh kata-kata, “dan jika kalian tidak dapat

melakukannya—dan pasti kalian tidak akan dapat melakukannya—...”, dan seterusnya.

<sup>26</sup> Lit., “hanya dengan pengetahuan Allah”.

---

## Surah Hud Ayat 15

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

mang kāna yurīdul-ḥayātad-dun-yā wa zīnatahā nuwaffi ilaihim a’ mālahum fīhā  
wa hum fīhā lā yubkhasūn

15. ADAPUN ORANG-ORANG yang [hanya] menginginkan kehidupan dunia ini dan keberlimpahannya\*—akan Kami berikan kepada mereka balasan yang sempurna bagi semua yang telah mereka kerjakan dalam [kehidupan di dunia] ini, dan tidaklah hak mereka di dalamnya itu akan diambil:

---

\* {Dalam teks asalnya: “*As for those who care for [no more than] the life of this world and its bounties*”. Frasa “*care for*” selain bermakna “menginginkan”, juga berarti “menyukai”, “merasa cinta terhadap”, “memperhatikan”, dan “memedulikan”. Di sini, frasa itu kami terjemahkan menjadi “menginginkan” saja, sesuai dengan makna kata bahasa Arabnya, *yuridu*.—peny.}

---

## Surah Hud Ayat 16

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

ulā’ikallażīna laisa lahum fil-ākhirati illan-nāru wa ḥabiṭa mā ṣana’u fīhā wa bāṭilum mā kānu ya’malūn

16. [akan tetapi,] mereka itulah yang dalam kehidupan akhirat tidak akan memperoleh apa pun kecuali neraka—sebab, akan sia-sialah semua yang telah mereka usahakan di [dunia] ini, dan tiada bernilai semua yang pernah mereka kerjakan!<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Yakni, walaupun perbuatan baik mereka akan diperhitungkan dengan sempurna pada Hari Pengadilan, semua perbuatan itu masih kalah berat dibandingkan dengan penolakan mereka untuk beriman pada kebangkitan dan kehidupan akhirat.

---

## Surah Hud Ayat 17

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ  
أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۚ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ ۚ  
إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

a fa mang kāna ‘alā bayyinatim mir rabbihī wa yatluḥu syāhidum min-hu wa ming qablihī kitābu mūsā imāmaw wa raḥmah, ulā’ika yu`minūna bih, wa may yakfur bihī minal-aḥzābi fan-nāru mau’iduhū fa lā taku fī miryatim min-hu innahul-ḥaqqu mir rabbika wa lākinna akṣaran-nāsi lā yu`minūn

17. Maka, dapatkah [orang yang hanya menginginkan kehidupan dunia ini dibandingkan dengan<sup>28</sup>] seseorang yang mengambil sikapnya berdasarkan bukti yang nyata dari Pemeliharanya, yang disampaikan melalui persaksian [ini] dari-Nya,<sup>29</sup> sebagaimana wahyu yang diturunkan kepada Musa sebelumnya—[sebuah kitab Ilahi yang ditetapkan oleh-Nya] untuk menjadi petunjuk dan rahmat [bagi manusia]?

Mereka [yang memahami pesan ini—mereka sajalah yang benar-benar] beriman kepadanya;<sup>30</sup> sedangkan siapa pun di antara mereka yang mengingkari kebenarannya, dengan bersekutu [dalam permusuhan bersama]<sup>31</sup>—api nerakalah yang akan menjadi tempat yang ditentukan bagi mereka [dalam kehidupan akhirat].

Maka,<sup>32</sup> janganlah ragu terhadap [wahyu] ini: perhatikanlah, ia adalah kebenaran dari Pemeliharamu, meskipun<sup>33</sup> kebanyakan manusia tidak akan beriman kepadanya.

---

<sup>28</sup> Penyisipan ini didasarkan pada penafsiran yang diberikan Al-Baghawi, Al-Zamakhshari, dan Al-Razi.

<sup>29</sup> Lit., “yang seorang saksi dari Dia membacanya”, atau “mengumumkannya”. Menurut Al-Zamakhshari, Al-Razi, dan sejumlah mufasir klasik lainnya, frasa ini merujuk pada Al-Quran; karenanya, saya menerjemahkan *syahid* menjadi “persaksian”. Jika, sebagaimana dipercayai sejumlah mufasir, istilah ini merujuk

kepada Nabi atau kepada Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu kepadanya, *syahid* harus diterjemahkan menjadi “saksi”. Terjemahan mana pun yang diambil artinya tetap sama karena—sebagaimana yang dikemukakan Ibn Katsir dalam tafsirnya atas ayat ini—”Al-Quran diwahyukan melalui Jibril kepada Muhammad Saw., dan kemudian disampaikan oleh Muhammad Saw. kepada dunia”.

<sup>30</sup> Secara tersirat, “dan, karena itu, akan meraih kebahagiaan di akhirat”. *Ijaz* (bentuk ungkapan eliptis, implisit) yang digunakan dalam bagian ini dapat dibandingkan subtilitasnya dengan yang ada pada [Surah Yunus \[10\]: 103](#).

<sup>31</sup> Yakni, dengan penentangan yang sengit dan apriori terhadap pesan Al-Quran tanpa benar-benar memahami tujuannya. Identifikasi “historis” yang dikemukakan oleh beberapa mufasir bahwa *ahzab* mengacu pada orang-orang pagan Arab yang bersekutu memusuhi Nabi jelas-jelas terlalu sempit dalam konteks ini.

<sup>32</sup> Al-Razi mengusulkan bahwa kata sambung *fa* (“Maka”) yang mengawali kalimat ini (yang nyata-nyata ditujukan kepada manusia secara umum) berkaitan dengan ayat 12-14 suatu usulan yang paling meyakinkan mengingat rangkaian ayatnya.

<sup>33</sup> Lit., “tetapi” atau “sungguhpun begitu”.

---

## Surah Hud Ayat 18

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ  
هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۖ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

wa man aẓlamu mim maniftarā ‘alallāhi kaẓibā, ulā’ika yu’raḍūna ‘alā rabbihim wa yaqūlul-asy-hādu hā’ulā’illaẓīna kaẓabū ‘alā rabbihim, alā la’natullāhi ‘alaẓ-ẓālimīn

18. Dan, siapakah yang lebih zalim daripada mereka yang menisbahkan rekaan-rekaan dusta mereka sendiri kepada Allah?<sup>34</sup> [Pada Hari Pengadilan,] mereka [yang seperti] ini akan dibawa ke hadapan Pemelihara mereka, dan orang-orang yang dipanggil untuk bersaksi [melawan mereka]<sup>35</sup> akan berkata, “Mereka inilah yang telah mengatakan berbagai dusta tentang Pemelihara mereka!”<sup>36</sup>

Oh, sungguh, penolakan Allah adalah balasan bagi semua orang zalim<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Ini adalah suatu sangkalan terhadap pernyataan orang-orang yang tidak beriman bahwa Al-Quran disusun oleh Muhammad Saw. sendiri (bdk. ayat 13 dan [Surah Yunus \[10\]: 17](#)) dan kemudian menisbakkannya kepada Allah.

<sup>35</sup> Lit., “saksi-saksi”. Kebanyakan mufasir awal mengartikannya sebagai malaikat pencatat, sedangkan yang lainnya (misalnya, Ibn ‘Abbas, sebagaimana dikutip oleh Al-Baghawi) menghubungkannya kepada para nabi, yang pada Hari Pengadilan akan dipanggil untuk memberikan kesaksian yang mendukung atau memberatkan umatnya. Penafsiran yang disebutkan terakhir ini didukung oleh Al-Dhahhak (dikutip oleh Al-Thabari dan Al-Baghawi) berdasarkan pada [Surah An-Nahl \[16\]: 84](#), yang menyebutkan saksi-saksi “dari setiap masyarakat (*ummah*)”—sebuah ungkapan yang jelas-jelas hanya dapat merujuk kepada manusia.

<sup>36</sup> Atau: “terhadap Pemelihara mereka”.

<sup>37</sup> *La’nah*—yang biasanya, tetapi tidak tepat, diterjemahkan menjadi “kutukan”—makna utamanya sama dengan *ib’ad* (“alienasi”, “pengasingan”, atau “pembuangan”) dalam pengertian moral; karena itu, ia menunjukkan “penolakan dari segala sesuatu yang baik” (*Lisan Al-‘Arab*) dan, dengan merujuk kepada Allah, “dikucilkannya pendosa itu dari rahmat-Nya” (*Al-Manar* 11, h. 50).

---

## Surah Hud Ayat 19

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

allaẓīna yaṣuddūna ‘an sabīlillāhi wa yabgūnahā ‘iwajā, wa hum bil-ākhirati hum kāfirūn

19. yang memalingkan orang lain dari jalan Allah dan berusaha menjadikannya tampak bengkok—karena merekalah, mereka itu yang menolak untuk mengakui kebenaran kehidupan akhirat!<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Bdk. [Surah Al-A’raf \[7\]: 44-45](#) yang hampir mirip dengan bagian di atas, dengan satu perbedaan saja, yakni: sementara dalam [Surah Al-A’raf \[7\]: 45](#) kata ganti *hum* (mereka) hanya disebut sekali (dan, karena itu, frasa tersebut diterjemahkan menjadi “dan yang menolak ...”, dan seterusnya), dalam ayat ini kata ganti tersebut diulangi untuk mengungkapkan penekanan dan kausalitas (“karena merekalah, mereka itu yang menolak ...”, dst.)—jadi, menunjukkan bahwa penolakan mereka untuk beriman kepada adanya kehidupan setelah mati merupakan *sebab* pokok dari perilaku zalim mereka. Dengan kata lain, percaya

kepada adanya kebangkitan, pengadilan Allah, dan kehidupan akhirat di sini ditetapkan sebagai satu-satunya sumber abadi dan absah dari moralitas manusia.

---

## Surah Hud Ayat 20

أُولَئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ۖ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ

ulā'ika lam yakūnu mu'jizīna fil-arḍi wa mā kāna lahum min dūnillāhi min auliā', yuḍā'afu lahumul-'aẓāb, mā kānu yastaṭī'ūnas-sam'a wa mā kānu yubṣirūn

20. Mereka tidak pernah bisa mengelakkan diri [dari perhitungan terakhir mereka, bahkan jika mereka tetap selamat tanpa cedera] di bumi:<sup>39</sup> tidak akan pernah mereka menemukan siapa pun yang dapat melindungi mereka dari Allah. [Dalam kehidupan akhirat,] penderitaan yang berlipat ganda akan ditimpakan kepada mereka<sup>40</sup> karena mereka telah kehilangan kemampuan mendengar [kebenaran] dan gagal melihat[nya].<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Menurut saya, penyisipan di atas diperlukan mengingat frasa ini bersifat sangat eliptis. Menurut Al-Thabari, Al-Zamakhshari, dan Ibn Katsir, maknanya adalah bahwa hukuman Allah  *mungkin* menimpa para pendosa itu dalam kehidupan mereka di dunia, tetapi di akhirat, hukuman ini  *pasti* akan menimpa mereka. Bdk. [Surah Ali 'Imran \[3\]: 185](#)—”baru pada Hari Kebangkitan-lah kalian akan mendapat balasan sepenuhnya [atas apa saja yang telah kalian lakukan]”.

<sup>40</sup> Untuk penjelasan tentang “penderitaan berlipat ganda”, lihat [Surah Al-A'raf \[7\], catatan no. 29](#).

<sup>41</sup> Lit., “mereka tidak mampu mendengar dan mereka tidak melihat”: bdk. [Surah Al-Baqarah \[2\]: 7 dan catatannya, no. 7](#), demikian juga [Surah Al-A'raf \[7\]: 179](#).

---

## Surah Hud Ayat 21

أُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

ulā'ikallaẓīna khasirū anfusahum wa ḍalla 'an-hum mā kānu yaftarūn

21. Mereka itulah yang menyia-nyiakan diri mereka sendiri—sebab [pada Hari Kebangkitan,] semua rekaan batil mereka<sup>42</sup> akan meninggalkan mereka:

---

<sup>42</sup> Lit., “semua yang biasa mereka buat-buat”: frasa ini menunjuk bukan saja pada khayalan-khayalan batil mengenai adanya “kekuasaan” riil apa pun selain Allah (yakni, adanya makhluk-makhluk yang diduga bersifat ilahiah atau semi-ilahiah), melainkan juga pada ide-ide yang menipu dan “kebenaran-kebenaran semu nan indah kemilau, yang dimaksudkan untuk memperdaya pikiran” (lihat [Surah Al-An’am \[6\]: 112 dan catatannya](#))—seperti “keberuntungan”, kekayaan, kekuasaan pribadi, nasionalisme, materialisme deterministik, dan lain-lain—yang semuanya menyebabkan manusia kehilangan wawasan terhadap nilai-nilai ruhani dan, dengan demikian, “menyia-nyiakan diri mereka sendiri”.

---

## Surah Hud Ayat 22

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْآخْسَرُونَ

lā jarama annahum fil-ākhirati humul-akhsarūn

22. sungguh mereka, mereka itulah yang dalam kehidupan akhirat akan menjadi orang-orang yang rugi!

---

## Surah Hud Ayat 23

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

innallaẓīna āmanū wa ‘amiluṣ-ṣāliḥāti wa akhbatū ilā rabbiḥim ulā’ika  
aṣ-ḥābul-jannah, hum fīhā khālidūn

23. Perhatikanlah, [hanya] mereka yang meraih iman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan kebajikan dan merendahkan diri mereka di hadapan Pemelihara mereka—[hanya] merekalah yang ditetapkan di surga, di sanalah mereka akan berkediaman.

---



## Surah Hud Ayat 24

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

maṣalul-farīqaini kal-a'mā wal-aṣammi wal-baṣīri was-samī', hal yastawiyāni  
maṣalā, a fa lā taẓakkarūn

24. Kedua jenis manusia ini<sup>43</sup> dapatlah diumpamakan dengan orang buta dan tuli serta orang yang dapat melihat dan mendengar. Dapatkah keduanya ini dianggap sama hakikatnya?<sup>44</sup>

Maka, tidak maukah kalian mengingat hal ini?

---

<sup>43</sup> Lit., “dua kelompok”—yakni, orang-orang beriman dan orang yang menolak kitab Ilahi.

<sup>44</sup> Untuk penerjemahan saya atas istilah *matsal* (lit., “persamaan”) menjadi “hakikat” (*nature*), lihat bagian pertama catatan no. 47 pada [Surah Ali 'imran \[3\]: 59](#).

---

## Surah Hud Ayat 25

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

wa laqad arsalnā nuḥan ilā qaumihī innī lakum naẓīrum mubīn

25. DAN, SESUNGGUHNYA, [dengan pesan yang sama pula] Kami utus Nuh kepada kaumnya:<sup>45</sup> “Perhatikanlah, aku datang kepada kalian dengan membawa peringatan yang jelas

---

<sup>45</sup> Kata sambung “dan” pada awal kalimat ini tampaknya berkaitan dengan ayat-ayat pembuka surah ini, dan menekankan fakta bahwa pesan fundamental Al-Quran sama saja dengan pesan yang disampaikan kepada manusia oleh nabi-nabi terdahulu (*Al-Manar* XII, hh. 59 dan seterusnya); demikianlah alasan penyisipan yang saya lakukan. Lihat juga [Surah Al-A'raf \[7\]. catatan no. 45](#).

---

## Surah Hud Ayat 26

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ

al lā ta'budū illallāh, innī akhāfu 'alaikum 'azāba yaumin alīm

26. agar kalian tidak menyembah siapa pun kecuali Allah—sebab, sungguh, aku takut kalau-kalau penderitaan menimpa kalian pada Hari yang sangat memilukan!”<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Sebagaimana dalam [Surah Al-A'raf \[7\]: 59](#), ini dapat merujuk pada air bah yang akan datang atau pada Hari Pengadilan.

---

## Surah Hud Ayat 27

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادْنَا بِادِي الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

fa qālal-malā`ullażīna kafarū ming qaumihī mā narāka illā basyaram mişlanā wa mā narākattaba'aka illallażīna hum arāzilunā bādiyar-ra'y, wa mā narā lakum 'alainā min faḍlim bal naẓunnukum kāżibīn

27. Akan tetapi, pembesar-pembesar kaumnya, yang menolak untuk mengakui kebenaran, menjawab, “Kami tidak melihatmu, melainkan (sebagai) manusia biasa saja seperti kami; dan kami tidak melihat siapa pun mengikutimu selain mereka yang jelas-jelas paling hina di antara kami;<sup>47</sup> dan kami tidak melihat bahwa kalian lebih unggul daripada kami dalam hal apa pun:<sup>48</sup> sebaliknya, kami yakin bahwa kalian adalah orang-orang yang berdusta!”

---

<sup>47</sup> Sebagaimana dibuktikan dalam sejarah semua nabi—dan khususnya, sejarah Nabi Isa a.s. dan kemudian Nabi Muhammad Saw.—kebanyakan pengikut awal mereka adalah masyarakat kelas bawah (para budak, orang miskin, dan orang-orang tertindas). Kepada mereka inilah, risalah Ilahi menjanjikan suatu tatanan sosial yang adil di dunia ini dan harapan kebahagiaan di akhirat nanti: dan justru karakter revolusioner dari setiap misi para nabi inilah yang selalu dibenci oleh para penguasa tatanan yang mapan dan golongan-golongan yang diistimewakan dalam masyarakat yang bersangkutan.

<sup>48</sup> Lit., “Kami tidak melihat dalam dirimu suatu keunggulan [atau kelebihan] apa pun atas kami”.

---

## Surah Hud Ayat 28

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَانِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ  
أَنْزِلْ مُكُومَهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ

qāla yā qaumi a ra`aitum ing kuntu ‘alā bayyinatim mir rabbī wa ātānī raḥmatam min ‘indihī fa ‘ummiyat ‘alaikum, a nuzimukumūhā wa antum lahā kāriḥun

28. Berkata [Nuh], “Wahai, kaumku! Bagaimana pendapat kalian? Jika [benar bahwa] pendirianku berdasarkan bukti yang nyata dari Pemeliharaaku, yang telah memberiku rahmat dari-Nya sendiri—[sebuah wahyu] yang kalian tetap buta terhadapnya—: [andaikan ini benar,] dapatkah kami memaksakannya kepada kalian, meskipun kalian membencinya?<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Suatu rujukan terhadap doktrin utama dalam Al-Quran bahwa “tidak boleh ada paksaan dalam urusan keyakinan (agama)” ([Surah Al-Baqarah \[2\]: 256](#)), serta terhadap pernyataan yang sering diulang bahwa seorang nabi tidak lebih daripada “seorang pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira”, yang menunjukkan bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan pesan yang dipercayakan padanya. Bentuk jamak “kami” dalam kalimat ini mengacu pada Nabi Nuh a.s. dan pengikut-pengikutnya.

---

## Surah Hud Ayat 29

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۚ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ إِنَّهُمْ  
مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

wa yā qaumi lā as`alukum ‘alaihi mālā, in ajriya illā ‘alallāhi wa mā ana biṭāridillażīna āmanū, innahum mulāqu rabbihim wa lākinnī arākum qauman taj-halun

29. “Dan, wahai kaumku, aku tidak meminta keuntungan kepada kalian untuk [pesan] ini: imbalanku tiada lain hanyaJah dari Allah. Dan, aku tidak akan mengusir [siapa pun di antara] orang-orang yang telah meraih iman.<sup>50</sup> Sungguh, mereka [mengetahui bahwa mereka] telah ditakdirkan untuk bertemu dengan Pemelihara mereka, sedangkan aku memandang kalian sebagai kaum yang tidak memiliki pengetahuan [tentang mana yang benar dan mana yang salah]!”

---

<sup>50</sup> Ini adalah suatu rujukan terhadap pernyataan hinaan yang dikemukakan oleh orang-orang yang tidak beriman (pada ayat 27) bahwa pengikut Nabi Nuh hanya terdiri dari orang-orang kelas bawah masyarakat mereka—jadi, menyiratkan pengertian bahwa mereka mungkin akan mendengarkan seruan Nabi Nuh a.s. jika dia mau berlepas-diri dari orang-orang itu (bdk. [Surah Asy-Syu'ara' \[26\]: 111](#)). Nabi Muhammad Saw., selama tahun-tahun awal kenabiannya, mengalami hal yang sama ketika menghadapi para pemimpin jahiliah Quraisy; beberapa riwayat tentang hal ini dikutip oleh Ibn Katsir dalam penjelasannya tentang [Surah Al-An'am \[6\]: 52](#).

---

## Surah Hud Ayat 30

وَيَا قَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

wa yā qaumi may yanṣurunī minallāhi in ṭarattuhum, a fa lā taẓakkarūn

30. “Dan, wahai kaumku, siapakah yang akan melindungiku dari Allah andaikan aku mengusir mereka? Maka, tidakkah kalian mengingat ini?”

## Surah Hud Ayat 31

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا ۖ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ ۚ إِنِّي إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

wa lā aqūlu lakum ‘indī khazā’inullāhi wa lā a’lamul-gaiba wa lā aqūlu innī malakuw wa lā aqūlu lillaẓīna tazdarī a’yunukum lay yu’tiyahumullāhu khairā, allāhu a’lamu bimā fī anfusihim, innī iẓal lamineẓ-ẓālimīn

31. “Dan, aku tidak berkata kepada kalian, ‘Perbendaharaan Allah ada padaku’; tidak pula [aku berkata], ‘Aku mengetahui kenyataan yang berada di luar jangkauan

persepsi manusia'; tidak pula aku berkata, 'Perhatikanlah, aku adalah malaikat';<sup>51</sup> tidak pula aku berkata tentang mereka yang kalian pandang hina,<sup>52</sup> 'Allah tidak akan pernah menganugerahkan kebaikan apa pun kepada mereka'—sebab, Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati mereka.<sup>53</sup> [Andaikan aku berkata demikian,] sungguh, aku pasti termasuk orang-orang zalim.”

---

<sup>51</sup> Lihat [Surah Al-An'am \[6\]: 50](#) dan [Surah Al-A'raf \[7\]: 188](#).

<sup>52</sup> Yakni, pengikut-pengikut Nabi Nuh a.s. yang miskin dan “hina” yang dibicarakan dalam ayat 27 (lihat juga catatan no. 47).

<sup>53</sup> Lit., “semua yang ada dalam diri mereka”.

---

## Surah Hud Ayat 32

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

qālū yā nuḥu qad jādaltana fa akṣarta jidālana fa`tinā bimā ta'idunā ing kunta minaṣ-ṣādiqīn

32. [Akan tetapi, para pembesar itu] berkata, “Wahai, Nuh! Engkau telah berbantah-bantahan dengan kami dan memperpanjang perbantahan kita [dengan sia-sia]:<sup>54</sup> karena itu, datangkanlah kepada kami apa yang kau ancamkan kepada kami,<sup>55</sup> jika engkau adalah orang yang benar!”

---

<sup>54</sup> Dengan kata lain, “tanpa meyakinkan kami” (sebagaimana dijelaskan lebih terperinci dalam [Surah Nuh \[71\]: 5-6](#)). Kejengkelan yang memuncak terhadap Nabi Nuh a.s. yang dirasakan oleh kaumnya yang tidak beriman itu disinggung dalam perkataannya, “Jika keberadaanku [di antara kalian] dan peringatanku akan pesan-pesan Allah memuakkan bagi kalian ...”, dan seterusnya (lihat [Surah Yunus \[10\]: 71](#)).

<sup>55</sup> Lihat akhir ayat 26.

---

## Surah Hud Ayat 33

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

qāla innamā ya`tīkum bihillāhu in syā`a wa mā antum bimu`jizīn

33. Dia menjawab, “Hanya Allah yang dapat mendatangkannya kepada kalian, jika Dia menghendaki, dan kalian tidak akan dapat mengelakkan diri darinya:

---

## Surah Hud Ayat 34

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ ۖ هُوَ رَبُّكُمْ  
وَالِإِيَّاهِ تُرْجَعُونَ

wa lā yanfa`ukum nuṣ-ḥī in arattu an anṣaḥa lakum ing kānallāhu yurīdu ay  
yugwiyakum, huwa rabbukum, wa ilaihi turja`un

34. sebab, nasihatku tidak akan bermanfaat bagi kalian—meskipun aku sangat ingin memberi nasihat yang baik kepada kalian—seandainya sudah menjadi kehendak Allah bahwa kalian akan tetap tenggelam dalam kesalahan yang besar.<sup>56</sup> Dia adalah Pemelihara kalian dan kepada-Nya kalian pasti kembali.”

---

<sup>56</sup> Menurut sejumlah mufasir, ungkapan *an yughwiyakum*—yang secara harfiah berarti “bahwa Dia akan menjadikan kalian berbuat salah”—harus dipahami demikian: “bahwa Dia akan menghukum kalian karena dosa-dosa kalian” (Al-Hasan Al-Bashri, sebagaimana dikutip oleh Al-Razi), atau “bahwa Dia akan membinasakan kalian” (Al-Thabari), atau “bahwa Dia akan mencabut segala kebaikan dari kalian” (Al-Jubba’i, sebagaimana dikutip oleh Al-Razi); penafsiran yang disebutkan terakhir ini mirip dengan terjemahan saya atas ungkapan *aghwaitani* (“Engkau telah menggagalkanku”) pada [Surah Al-A’raf \[7\]: 16](#) dan dijelaskan dalam catatannya, no. 11. Namun, dalam konteks ini, saya memilih menerjemahkannya menjadi “seandainya sudah menjadi kehendak Allah bahwa kalian akan tetap tenggelam dalam kesalahan yang besar” karena hal ini sesuai dengan doktrin Al-Quran tentang “ketetapan Allah” (*sunnatullah*) terhadap orang-orang yang berkukuh menolak untuk mengakui kebenaran (lihat [Surah Al-Baqarah \[2\], catatan no. 7](#)). Lebih jauh, penafsiran ini didukung oleh Al-Zamakhshari dalam tafsirnya atas ayat di atas, yakni demikian: “Ketika Allah—karena mengetahui bahwa orang yang mengingkari kebenaran (*al-kafr*) itu berkukuh [melakukan dosa]—membiarkannya dalam keadaan ini dan tidak memaksanya [untuk bertobat], [tindakan Allah] ini digambarkan [dalam Al-Quran] sebagai ‘menjadikan [seseorang] berbuat salah’

(*ighwa*) dan menjadikan [seseorang] tersesat (*idhlal*) begitu pula, ketika Dia—karena mengetahui bahwa seseorang akan bertobat—melindunginya dan berbuat baik kepadanya, [tindakan Allah] ini digambarkan sebagai ‘menunjuk ke arah yang benar’ (*irsyad*) atau ‘[menawarkan] petunjuk (*hidayah*)’”. (Lihat juga [Surah Ibrahim \[14\], catatan no. 4.](#))

---

## Surah Hud Ayat 35

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ

am yaqulūnaftarāh, qul iniftaraituhū fa ‘alayya ijrāmī wa ana barīum mimma tujrimūn

35. APAKAH SEBAGIAN (manusia), mungkin, menyatakan, “[Muhammad] telah membuat-buat [cerita] ini?”<sup>57</sup>

Katakanlah [wahai Nabi]: “Jika aku membuat-buatnya, terhadapkulah dosanya; tetapi aku tidak berani melakukan dosa yang kalian lakukan.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Beberapa mufasir klasik menganggap bahwa ayat ini merupakan bagian dari kisah Nabi Nuh a.s. dan umatnya. Namun, hal ini mustahil mengingat adanya perubahan yang tiba-tiba dari bentuk kala lampau yang digunakan pada ayat-ayat sebelum dan sesudahnya (“dia telah berkata” {*qala*}, “mereka telah berkata” {*qalu*}) menjadi bentuk kala kini (“apakah mereka berkata” {*yaquluna*}). Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah yang dikemukakan oleh Al-Thabari dan Ibn Katsir (dan disebutkan juga oleh Al-Baghawi berdasarkan riwayat Muqatil): yakni, bahwa seluruh ayat 35 adalah wacana sisipan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw., yang utamanya mengacu pada kisah Nabi Nuh a.s. sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Quran, dan—secara tersirat—mengacu pada Al-Quran itu sendiri. Dengan kata lain, ia merupakan suatu pengulangan argumentasi yang disebutkan dalam ayat 13 surah ini dan juga di tempat-tempat lain. Penafsiran yang amat meyakinkan ini juga dipilih oleh Rasyid Ridha (*A-Manar* XII, h. 71).

<sup>58</sup> Atau: “Aku tidak punya urusan apa pun dengan dosa yang kalian perbuat”—yakni, dosa mendustakan pesan-pesan Allah (bdk. [Surah Yunus \[10\]: 41](#)) atau membuat-buat kedustaan tentang Allah.

---

## Surah Hud Ayat 36

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

wa uḥiya ilā nuḥin annahu lay yu`mina ming qaumika illā mang qad āmana fa lā tabta`is bimā kānu yaf'alun

36. DAN, TELAH diwahyukan kepada Nuh demikian: “Tidak akan beriman siapa pun dari antara kaummu, kecuali orang-orang yang telah meraih iman. Maka, janganlah bersedih hati terhadap apa pun yang mungkin mereka perbuat,

---

## Surah Hud Ayat 37

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ

waṣna'il-fulka bi'a'yuninā wa waḥyinā wa lā tukhāṭibnī fillaẓīna ẓalamu, innahum mugraqun

37. tetapi buatlah, di bawah pengawasan Kami<sup>59</sup> dan menurut ilham dari Kami, sebuah bahtera [yang akan menyelamatkanmu dan para pengikutmu];<sup>60</sup> dan janganlah memohon kepada-Ku\* demi kepentingan orang-orang yang berkukuh berbuat zalim itu—sebab, perhatikanlah, mereka itu pasti akan tenggelam!”

---

<sup>59</sup> Yakni, “di bawah perlindungan Kami”. {Dalam teks asalnya: *under Our eyes (bi a'yunina)*.—peny.}

<sup>60</sup> Penyisipan ini menjadi perlu karena adanya kata sandang penentu (*lam ta'rif*) *al* yang mengawali nomina *fulk* (lit., “kapal laut” {*ship*}, tetapi saya terjemahkan menjadi “bahtera” {*ark*} karena maknanya lebih akrab dalam bahasa-bahasa Eropa).

\* Harfiah: membicarakannya dengan-Ku.

---

## Surah Hud Ayat 38



وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۚ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا  
نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

wa yaṣna'ul-fulk, wa kullamā marra 'alaihi mala`um ming qaumihī sakhiru min-h,  
qāla in taskharu minnā fa innā naskharu mingkum kamā taskharu

38. Dan, [demikianlah Nuh] mulai membuat bahtera; dan setiap kali para pembesar kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. [Kemudian] dia berkata, “Jika kalian mengejek kami—perhatikanlah, kami mengejek kalian [dan ketidaktahuan kalian], persis sebagaimana kalian mengejek kami.”<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Karena jelas mustahil menganggap bahwa seorang nabi bersikap sembrono dengan melemparkan cacian seperti ini (Al-Baghawi), arti frasa di atas tampaknya adalah demikian: “Jika kau menganggap kami bodoh karena apa yang kami percayai dan lakukan, kami menganggap kalian bodoh karena penolakan kalian untuk mengakui kebenaran dan kesiapan diri kalian untuk menerima hukuman Allah” (Al-Zamakhshari dan, dalam bentuk yang lebih pendek, Al-Ba.ghawi). Itulah alasan saya menyisipkan kata-kata “dan ketidaktahuan kalian”.

---

## Surah Hud Ayat 39

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ

fa saufa ta'lamuṇa may ya'tīhi 'azābuy yukhzīhi wa yaḥillu 'alaihi 'azābum muqīm

39. Akan tetapi, kelak kalian akan tahu siapa yang [di dunia ini] akan didatangi oleh derita yang akan meliputinya dengan kenistaan dan kepada siapa derita yang kekal akan turun [dalam kehidupan akhirat]!”

## Surah Hud Ayat 40

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن  
سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۚ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

ḥattā iżā jā`a amrunā wa fārat-tannūru qulnaḥmil fīhā ming kullin zaujainiṣnaini wa ahlaka illā man sabaqa `alaihi-l-qaulu wa man āman, wa mā āmana ma`ahū illā qalīl

40. [Demikianlah hal itu terus berlangsung] hingga, tatkala telah datang keputusan Kami dan air telah memancar dengan semburan-semburan yang dahsyat di atas permukaan bumi,<sup>62</sup> Kami berfirman [kepada Nuh], “Tempatkanlah ke atas [bahtera] ini sepasang dari setiap [jenis binatang] dari kedua jenis kelamin,<sup>63</sup> serta keluargamu—kecuali orang-orang yang telah berlaku ketetapan [Kami] atas mereka<sup>64</sup>—dan semua [yang lainnya] yang telah meraih iman!”—sebab, hanya sedikit [kaum Nuh] yang beriman bersamanya.

---

<sup>62</sup> Lit., “permukaan bumi meluap” (*fara al-tannur*). Frasa ini menjadi sasaran berbagai penafsiran yang saling bertentangan, yang sebagian di antaranya didasarkan hanya pada legenda Talmud (*Al-Manar* XII, hh. 75 dst.). Penjelasan yang paling meyakinkan adalah yang diberikan—di antaranya—oleh Al-Thabari, Al-Baghawi, dan Ibn Katsir berdasarkan riwayat Ibn ‘Abbas dan ‘Ikrimah: “*Al-tannur* [lit., ‘tungku’] berarti permukaan bumi”. Al-Razi juga menyebutkan bahwa “orang Arab menyebut permukaan bumi sebagai *tannur*”, sedangkan *Al-Qamus* mencantumkan salah satu arti *tannur* adalah “tempat apa pun yang memancarkan air”. Verba *fara*—yang secara harfiah berarti “sesuatu telah meluap”—menggambarkan aliran air deras yang mengamuk yang “mengubah bumi menjadi mata air-mata air” (Ibn Katsir; lihat juga [Surah Al-Qamar \[54\]: 12](#)). “semburan-semburan air di atas permukaan bumi” ini tampaknya menunjuk pada air bah yang menenggelamkan lembah raksasa yang sekarang tertutup oleh Laut Tengah (lihat [Surah Al-A’raf \[7\], catatan no. 47](#))—sebuah banjir yang, ditambah dengan hujan deras yang terus-menerus (bdk. [Surah Al-Qamar \[54\]: 11](#)), dengan cepat menyebar ke tanah yang luas di Suriah dan Irak Utara sekarang, dan berkembang menjadi air bah seperti yang digambarkan dalam Bibel dan Al-Quran, serta dirujuk dalam mitos-mitos Yunani kuno (seperti dalam cerita Deukalion dan Pyrrha), serta dalam legenda-legenda Sumeria dan Babilonia.

<sup>63</sup> Istilah *zauj* utamanya menunjukkan setiap unsur dari satu pasangan, dan juga digunakan dalam pengertian “sepasang”. Dalam konteks ini, istilah itu jelas memiliki arti yang pertama; karena itu, terjemahan terbaik dari ungkapan *min kullin zaujain itsnain* adalah seperti di atas.

Mengenai binatang-binatang yang diperintahkan kepada Nabi Nuh a.s. untuk dibawanya serta dalam perahu, masuk akal untuk berasumsi bahwa yang dimaksud adalah binatang-binatang piaraannya dan bukan *semua* binatang sebagaimana disebutkan dalam Bibel.

<sup>64</sup> Yakni, orang-orang yang tetap terkutuk dalam pandangan Allah karena mereka berkukuh menolak untuk rnengakui kebenaran. Lihat juga ayat 42-43 dan 45-47.

---

## Surah Hud Ayat 41

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

wa qālarkabū fīhā bismillāhi majrahā wa mursāhā, inna rabbī lagafūrur raḥīm

41. Maka, Nuh berkata [kepada pengikut-pengikutnya], “Naiklah ke dalam [kapal] ini! Dengan nama Allah-lah berlayarnya dan berlabuhnya! Perhatikanlah, Pemeliharaaku benar-benar Maha Pengampun, Sang Pemberi Rahmat!”

---

## Surah Hud Ayat 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ  
مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

wa hiya tajrī bihim fī maujing kal-jibāl, wa nādā nuḥunibnahū wa kāna fī ma’ziliy yā bunayyarkam ma’anā wa lā takum ma’al-kāfirīn

42. Dan, bahtera itu berlayar bersama mereka menembus gelombang-gelombang yang seperti gunung-gemunung.

Pada [waktu] itu, Nuh memanggil anak lelakinya, yang menjauhkan dirinya [dari yang lain]: “Wahai, Anakku tercinta!<sup>65</sup> Naiklah bersama kami dan janganlah bersama orang-orang yang mengingkari kebenaran!”

---

<sup>65</sup> Kata pemanis (*diminutive*, *tasghir*) dalam *ya bunayya* (lit., “Wahai, Anak kecilku”) adalah suatu ungkapan yang menunjukkan rasa kasih, terlepas dari usia anak itu: contohnya, anak Nabi Nuh a.s. dalam kisah di atas tampaknya adalah seorang dewasa, sedangkan Yusuf, yang juga disapa dengan ungkapan yang sama oleh ayahnya dalam [Surah Yusuf \[12\]: 5](#), adalah anak kecil atau, paling jauh, seorang remaja.

---

## Surah Hud Ayat 43

قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ  
وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

qāla sa`āwī ilā jabaliy ya`ṣimunī minal-mā`, qāla lā `āṣimal-yauma min amrillāhi illā  
mar raḥim, wa ḥāla bainahumal-mauju fa kāna minal-mugraqīn

43. [Namun, anaknya] menjawab, “Aku akan pergi mencari gunung yang dapat melindungi dari air.”

Berkata [Nuh], “Hari ini tiada perlindungan [bagi siapa pun] dari keputusan Allah, kecuali [bagi] mereka yang telah memperoleh belas kasih[-Nya]!”

Dan, gelombang pasang meninggi di antara mereka, dan [anak itu] termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

---

## Surah Hud Ayat 44

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ  
عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

wa qīla yā arḍublaʿī māʿaki wa yā samāʾu aqliʿī wa gīḍal-māʾu wa quḍiyal-amru  
wastawat `alal-juḍiyyi wa qīla buʿdal lil-qaumiz-ẓālimīn

44. Dan difirmankan: “Wahai, bumi, telanlah airmu! Dan, wahai langit, hentikanlah [hujanmu]!” Dan, air pun meresap masuk ke dalam bumi, dan ketetapan [Allah] telah terlaksana, dan bahtera itu berhenti di atas Gunung Judi.<sup>66</sup>

Dan, difirmankan: “Binasalah kaum yang zalim ini!”

---

<sup>66</sup> Gunung ini, yang dalam bahasa Suriah kuno dikenal sebagai *Qardu*, terletak di daerah Danau Van, kurang lebih 25 mil dari timur laut kota Jazirah Ibn ‘Umar, ibu kota distrik Suriah modern, Al-Jazirah. Ia “mendapatkan kemasyhurannya lewat tradisi orang-orang Mesopotamia yang mengatakan bahwa gunung itulah, dan bukan Gunung Ararat, yang menjadi tempat berlabuhnya bahtera Nabi Nuh a.s. ... lokasi berlabuhnya bahtera Nabi Nuh a.s. ini ... tentunya diriwayatkan berdasarkan tradisi Babilonia” (*Encyclopaedia of Islam* I, h. 1059). Namun, kita harus ingat bahwa julukan Ararat (dalam bahasa Suryani disebut Urarthu), pada suatu masa tertentu,

mencakup *keseluruhan* area di bagian selatan Danau Van, tempat Gunung Judi terletak: ini dapat menjelaskan pernyataan Bibel, “Dalam bulan yang ketujuh, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, terkandaslah bahtera itu pada Pegunungan Ararat” (Bibel, Kejadian [8]: 4).

---

## Surah Hud Ayat 45

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ

wa nādā nuḥur rabbahu fa qāla rabbi innabnī min ahlī, wa inna wa’daka-ḥaqqu wa anta aḥkamul-ḥākīmīn

45. Dan, Nuh berseru kepada Pemeliharanya, dan berkata, “Wahai, Pemeliharaku! Sungguh, anakku termasuk keluargaku;<sup>67</sup> dan, sungguh, janji-Mu selalu menjadi kenyataan,\* dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya!”

---

<sup>67</sup> Sebuah rujukan yang mengacu pada perintah Ilahi, yang disebutkan dalam ayat 40—“Tempatkanlah ke atas [bahtera] ini ... keluargamu”—yang rupanya dipahami oleh Nabi Nuh a.s. dengan pengertian bahwa *seluruh* keluarganya akan diselamatkan; jadi, beliau melupakan klausa bersyarat, “kecuali orang-orang yang telah berlaku ketetapan [Kami] atas mereka”.

Sejumlah mufasir menduga bahwa ayat 45–47 berkaitan dengan ayat 43 sehingga mendahului, dari segi waktu, peristiwa yang diceritakan dalam ayat 44—suatu dugaan yang menyebabkan penerjemah-penerjemah modern Al-Quran menerjemahkan doa Nabi Nuh a.s., secara keliru, dalam bentuk kala kini (*present tense*, yakni dalam bentuk doa untuk keselamatan anaknya agar tidak mati tenggelam). Bagaimanapun, lebih masuk akal untuk berasumsi—seperti yang dilakukan oleh Al-Thabari dan Ibn Katsir—bahwa perkataan Nabi Nuh a.s. itu diucapkan setelah bahteranya berlabuh di Gunung Judi (yakni jauh setelah anaknya meninggal) dan bahwa perkataan itu merupakan “suatu upaya yang dilakukan Nabi Nuh a.s. untuk mendapatkan keterangan tentang kondisi anaknya yang tenggelam [di akhirat]” (Ibn Katsir). Karena itu, kalimat yang berhubungan dengan anaknya ini, baik doa Nabi Nuh a.s. maupun jawaban Allah, harus diterjemahkan dalam bentuk kala lampau (*past tense*).

\* {Dalam teks aslinya: “*Thy promise always comes true (wa’daka al haqq)*”. *True* berarti “benar” (*haqq*), tetapi *comes true* merupakan ungkapan yang berarti “menjadi kenyataan”.—peny.}

---

## Surah Hud Ayat 46

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

qāla yā nuḥu innahu laisa min ahlik, innahu ‘amalun gairu ṣāliḥin fa lā tas`alni mā  
laisa laka biḥī ‘ilm, innī a’izuka an takūna minal-jāhilīn

46. [Allah] menjawab, “Wahai, Nuh! Perhatikanlah, dia tidaklah termasuk keluargamu karena, sungguh, dia tidak saleh dalam perilakunya.<sup>68</sup> Dan, janganlah engkau memohon kepada-Ku apa pun yang engkau tidak dapat memiliki pengetahuan tentangnya:<sup>69</sup> maka, perhatikanlah, Aku memperingatkanmu agar engkau tidak menjadi salah seorang di antara mereka yang tidak mengetahui [mana yang benar].”<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Menurut sejumlah mufasir (misalnya, Al-Thabari dan AlRazi), frasa *innahu ‘amal ghair shalih* mengacu pada doa Nabi Nuh a.s. untuk anaknya, dan merupakan celaan Allah—yang jika demikian, harus diterjemahkan menjadi “sungguh, [doa] ini adalah perbuatan yang tidak saleh [darimu]”. Namun, mufasir lainnya, misalnya Al-Zamakhshari, menolak penafsiran ini dan menghubungkan frasa di atas kepada anak itu, seperti terjemahan saya. Menurut saya, terjemahan ini lebih sesuai dengan pernyataan, “dia tidaklah termasuk keluargamu”—yakni, secara spiritual, karena dia adalah, atau memilih untuk tetap bersama, “orang-orang yang mengingkari kebenaran”.

<sup>69</sup> Yakni, pengetahuan tentang alasan terdalam dari ketetapan Allah dan nasib akhir manusia di akhirat: sebab, jawaban atas pertanyaan “kenapa” dan “bagaimana” ini terletak dalam ranah yang berada di luar jangkauan persepsi manusia (*al-ghaib*).

<sup>70</sup> Yakni, “agar engkau tidak terbukti menjadi salah satu dari orang-orang dungu yang meminta Allah agar Dia mengubah keputusan-keputusan-Nya mengikuti hawa nafsu mereka sendiri” (*Al-Manar* XII, h. 85).

---

## Surah Hud Ayat 47

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ  
مِنَ الْخَاسِرِينَ

qāla rabbi innī a'ūzu bika an as'alaka mā laisa lī bihī 'ilm, wa illā tagfir lī wa  
tar-ḥamnī akum minal-khāsirīn

47. Berkata [Nuh], “Wahai, Pemeliharaaku! Sungguh, aku berlindung kepada Engkau dari memohon [lagi] kepada Engkau apa pun yang aku tidak dapat memiliki pengetahuan tentangnya! Karena, kecuali Engkau menganugerahkan ampunan kepadaku dan melimpahkan belas kasih-Mu kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi!”

---

## Surah Hud Ayat 48

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ ۚ وَأُمَّمٌ سَنُنْتَعِبُهُمْ ثُمَّ  
يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

qīla yā nuḥuhbiṭ bisalāmim minnā wa barakātin ‘alaika wa ‘alā umamim mim mam  
ma’ak, wa umamun sanumatti’uhum šumma yamassuhum minnā ‘azābun alīm

48. [Kemudian] difirmankan: “Wahai, Nuh! Turunlah dalam kedamaian dari Kami,<sup>71</sup> dan dengan segenap keberkatan [Kami] kepadamu serta kepada umat-umat [yang bersamamu, dan orang-orang saleh yang akan lahir dari keturunanmu dan] dari mereka yang bersamamu.<sup>72</sup> Namun, [adapun] umat [yang tidak saleh yang akan lahir dari keturunanmu]—Kami akan biarkan mereka menikmati hidup [untuk sementara], kemudian penderitaan yang pedih dari Kami akan menimpa mereka.”

---

<sup>71</sup> Istilah *salam* (yang di sini diterjemahkan menjadi “kedamaian”) mencakup gagasan rasa aman, batiniah maupun lahiriah, dari segala hal yang buruk/jahat. Untuk penjelasan lebih lengkap tentang makna ini, lihat [Surah Al-Ma'idah \[5\]. catatan no. 29.](#)

<sup>72</sup> Sisipan di atas didasarkan pada kesepakatan mayoritas mufasir. Frasa “umat-umat [atau ‘generasi’] dari mereka yang bersamamu” menunjuk pada generasi-generasi yang belum lahir; tetapi, karena rahmat Allah diberikan kepada semua orang beriman, dengan sendirinya ia juga mencakup orang-orang beriman pada generasi Nabi Nuh a.s. pula; dan karena “orang-orang yang mengingkari kebenaran”

(*al-kafirun*) dikecualikan dari mendapat berkat Allah, hanya orang-orang saleh di antara keturunan orang-orang beriman terdahululah yang dijanjikan mendapatkan bagian rahmat-Nya (bdk. rujukan yang serupa, yang berhubungan dengan keturunan Nabi Ibrahim a.s., dalam [Surah Al-Baqarah \[2\]: 124](#)): itulah alasan saya menyisipkan kalimat “adapun yang tidak saleh yang akan lahir dari keturunanmu” dalam kalimat berikutnya.

---

## Surah Hud Ayat 49

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ ۖ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَٰذَا ۖ  
فَاصْبِرْ ۖ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

*tilka min ambā'il-gaibi nuḥīhā ilaīk, mā kunta ta'lamuhā anta wa lā qaumuka ming qabli hāzā, faṣbir, innal-‘āqibata lil-muttaqīn*

49. BERITA-BERITA tentang sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsimu ini Kami wahyukan kepadamu [kini, wahai Muhammad: sebab,] baik engkau maupun kaummu tidak mengetahuinya [dengan sepenuhnya] sebelum ini.<sup>73</sup> Maka, bersabarlah dalam menghadapi kesusahan [seperti Nuh]—sebab, perhatikanlah, masa depan adalah milik orang yang sadar akan Allah!

---

<sup>73</sup> Lihat ayat 35. Walaupun kisah Nabi Nuh a.s. secara samar-samar telah dikenal orang-orang Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw., mereka—dan nabi mereka—sama sekali tidak mengetahui perincian kisah itu sebagaimana yang diceritakan dalam keterangan Al-Quran sebelumnya (Al-Razi). Penggunaan bentuk jamak pada permulaan bagian parentetik ini (*tilka min anba-i, these accounts, “Berita-berita ini”*)—berbeda dengan bentuk tunggal yang digunakan dalam frasa serupa yang terdapat dalam [Surah Ali ‘Imran \[3\]: 44](#), [Hud \[11\]: 100](#), dan [Yusuf \[12\]: 102](#) (*dzalika min anba-i, this account, “berita ini”*)—menurut pendapat saya, tampaknya adalah untuk menunjukkan bahwa ia tidak hanya merujuk pada kisah Nabi Nuh a.s. sebelumnya, tetapi juga pada kisah para nabi selanjutnya. Dalam kaitan ini, hendaknya diingat—seperti yang telah sering ditekankan—bahwa tujuan Al-Quran bukanlah menuturkan “uraian” kisah itu sendiri. Setiap kali Al-Quran merujuk pada kisah para nabi terdahulu, atau menyinggung hikayat kuno, atau kejadian-kejadian sejarah yang terjadi sebelum kedatangan Islam atau selama kehidupan Nabi, tujuannya adalah selalu menyampaikan ajaran moral; dan, karena satu peristiwa—atau bahkan legenda—yang sama biasanya memiliki banyak sisi yang mengungkapkan ajaran-ajaran moral yang sama banyaknya, Al-Quran berulang-ulang merujuk pada kisah-kisah yang sama, tetapi setiap kali dengan



sedikit variasi penekanan pada salah satu aspek kebenaran fundamental tertentu yang melatarbelakangi pewahyuan Al-Quran secara keseluruhan.

---

## Surah Hud Ayat 50

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ إِنِّي أَنْتُمْ مُفْتَرُونَ

wa ilā ‘ādin akhāhum hūdā, qāla yā qaumi’budullāha mā lakum min ilāhin gairuh, in antum illā muftarūn

50. DAN, KEPADA [kaum] ‘Ad, [Kami utus] saudara mereka, Hud.<sup>74</sup> Dia berkata, “Wahai, kaumku! Sembahlah Allah [saja]: kalian tidak memiliki tuhan selain Dia. [Begitulah,] kalian hanyalah pembuat-buat kebatilan!”<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Untuk keterangan-keterangan tentang nama Hud serta suku ‘Ad, lihat [Surah Al-A’raf \[7\], catatan no. 48](#).

<sup>75</sup> Yakni, para pencipta dewa-dewa yang tidak memiliki realitas apa pun (bdk. [Surah Al-A’raf \[7\]: 71](#), yang juga mengacu pada kisah Nabi Hud a.s.). Mengenai istilah *muftarun*, lihat [Surah Al-A’raf \[7\], catatan no. 119](#).

---

## Surah Hud Ayat 51

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنِّي أُجْرِي إِلَّا عَلَىٰ الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

yā qaumi lā as`alukum ‘alaihi ajrā, in ajriya illā ‘alallaẓī faṭaranī, a fa lā ta’qilūn

51. “Wahai, kaumku! Aku tiada meminta imbalan kepada kalian untuk [risalah] ini: imbalanku tiada lain kecuali dari Dia yang telah menciptakanku. Maka, tidakkah kalian menggunakan akal kalian?

---

## Surah Hud Ayat 52

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى  
قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

wa yā qaumistagfiru rabbakum ṣumma tubū ilaihi yursilis-samā'a 'alaikum  
midrāraw wa yazidkum quwwatan ilā quwwatikum wa lā tatawallau mujrimīn

52. “Maka, wahai kaumku, mohonlah kepada Pemelihara kalian umuk mengampuni dosa-dosa kalian dan kembalilah kepada-Nya dalam tobat—[kemudian] Dia akan mencurahkan kepada kalian berkah-berkah samawi yang berlimpah,<sup>76</sup> dan akan menambahkan kekuatan kepada kekuatan kalian: asalkan jangan berpaling [dariku] sebagai kaum yang tenggelam dalam dosa!”

---

<sup>76</sup> Lit., “Dia akan mengirimkan langit ke atas kalian dengan berlimpah”. Istilah *sama'* (lit., “langit”) sering digunakan dalam bahasa Arab klasik sebagai suatu metonimia untuk “hujan”, dan kelangkaan curah hujan merupakan ciri khas negeri padang pasir yang di sebut *Al-Ahqaf* (“Bukit-Bukit Pasir”), yang dahulunya adalah tempa tinggal suku 'Ad—sebelum mereka lenyap. Seperti terbaca dalam [Surah Al-Ahqaf \[46\]: 24](#), waktu yang disinggung dalam ayat di atas adalah suatu periode kekeringan yang hebat dan, karena itu, boleh jadi bahwa “berkah-berkah yang berlimpah” di sini maksudnya adalah hujan.

---

## Surah Hud Ayat 53

قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

qālū yā huḍu mā ji'tanā bibayyinatiw wa mā naḥnu bitārikī ālihatinā 'ang qaulika  
wa mā naḥnu laka bimu`minīn

53. Mereka berkata, “Wahai, Hud! Engkau tidak mendatangkan kepada kami bukti yang nyata [bahwa engkau adalah seorang nabi]; dan kami tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan kami hanya karena perkataanmu, apalagi karena kami tidak memercayaimu.

---

## Surah Hud Ayat 54

إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ۖ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

in naqūlu illa'tarāka ba'ḍu ālihatinā bisū', qāla innī usy-hidullāha wasy-hadū annī  
barTum mimmā tusyrikun

54. Tiada lain yang dapat kami katakan kecuali bahwa boleh jadi salah satu di antara tuhan kami telah menimpakan suatu yang buruk kepadamu!<sup>77</sup>

Hud menjawab, “Perhatikanlah, aku menyeru Allah untuk bersaksi—dan kalian juga menjadi saksi-saksi[ku]—bahwa, sungguh, aku berlepas diri dari menisbahkan ketuhanan, sebagaimana yang kalian lakukan,<sup>78</sup> kepada apa pun

---

<sup>77</sup> Yakni, kegilaan.

<sup>78</sup> Atau: “bahwa, sungguh, aku tidak bersalah terhadap tindakan kalian mempersekutukan ketuhanan [Allah] (*mimma tusyrikun*) ...”, dan seterusnya—jadi, menolak ejekan kaumnya yang menyatakan bahwa salah satu tuhan khayalan mereka mungkin telah membuatnya gila.

---

## Surah Hud Ayat 55

مِنْ دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُونَ

min dūnihī fa kīdūnī jamī'an šumma lā tunzirun

55. selain Dia! Maka, rencanakanlah tipu daya [apa pun yang kalian inginkan] terhadapku, kalian semua, dan janganlah memberi penangguhan kepadaku!<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Bdk. tantangan yang sangat mirip pada kalimat terakhir [Surah Al-A'raf \[7\]: 195](#).

---

## Surah Hud Ayat 56

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

innī tawakkaltu ‘alallāhi rabbī wa rabbikum, mā min dābbatin illā huwa ākhiẓum bināṣiyatihā, inna rabbī ‘alā ṣirāṭim mustaqīm

56. “Perhatikanlah, aku telah bersandar penuh percaya kepada Allah, [yang merupakan] Pemeliharaaku serta Pemelihara kalian: sebab, tiada satu makhluk hidup pun yang tidak Dia pegang ubun-ubunnya.<sup>80</sup> Sungguh, luruslah jalan Pemeliharaaku!<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Yakni, tidak ada satu pun makhluk hidup yang tidak berada di bawah kekuasaan-Nya yang sempurna dan yang tidak sepenuhnya bergantung kepada-Nya (bdk. ayat 6 surah ini). Ketika menggambarkan kerendahan hati dan ketundukan seseorang kepada orang lain, orang Arab kuno biasa berkata, “ubun-ubun si fulan ada dalam tangan si fulan”. Dalam kaitan ini, lihat [Surah Al-‘Alaq \[96\]: 15-16](#), yang menyebutkan ungkapan idiomatis ini untuk pertama kalinya dalam kronologi pewahyuan Al-Quran.

<sup>81</sup> Lit., “Pemeliharaaku ada pada jalan yang lurus”—menunjukkan pengertian bahwa Dia mengatur segala sesuatu menurut suatu sistem kebenaran dan keadilan—dalam pengertian yang hakiki dan mutlak dari istilah-istilah ini. Dia tidak pernah membiarkan orang yang dengan sadar melakukan kejahatan melarikan diri dari akibat perbuatannya; dan tidak pernah membiarkan kesalehan tak diberi balasan, di dunia ini atau di akhirat (karena hanya dalam kombinasi dua fase inilah kehidupan manusia itu dapat dinilai secara keseluruhannya).

---

## Surah Hud Ayat 57

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيزٌ

fa in tawallau fa qad ablagtukum mā ursiltu bihī ilaikum, wa yastakhlifu rabbī qauman gairakum, wa lā taḍurrūnahū syai‘ā, inna rabbī ‘alā kulli syai‘in ḥafīẓ

57. “Namun, jika kalian memilih berpaling, [ketahuilah bahwa] aku telah menyampaikan kepada kalian pesan yang dengannya aku diutus kepada kalian, dan [bahwa] Pemeliharaaku mungkin saja akan menjadikan kaum yang lain menggantikan

kalian,<sup>82</sup> sedangkan kalian sedikit pun tidak akan menimpakan mudarat kepada-Nya. Sungguh, Pemeliharaaku menjaga segala sesuatu!”

---

<sup>82</sup> Lit., “untuk menggantikan kalian”.

---

## Surah Hud Ayat 58

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

wa lammā jā`a amrunā najjainā hūdaw wallaẓīna āmanu ma`ahu birahmatim minnā, wa najjaināhum min ‘aẓābin galīẓ

58. Dan, tatkala telah datang keputusan Kami,<sup>83</sup> Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami; dan Kami selamatkan mereka [pula] dari derita yang pedih [pada kehidupan akhirat].<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Mengenai cerita penghancuran suku ‘Ad melalui badai topan yang hebat, lihat [Surah Al-Qamar \[54\]: 19](#) dan, lebih khusus lagi, [Surah Al-Haqqah \[69\]: 6-8](#).

<sup>84</sup> Yakni, derita yang masih akan menimpa suku ‘Ad yang tersisa. Penyisipan frasa “pada kehidupan akhirat” yang saya letakkan di antara kurung siku didasarkan atas penafsiran yang dikemukakan Al-Thabari, Al-Zamakhshari, dan Al-Razi, yang menyatakan bahwa penyebutan pertama tentang penyelamatan Nabi Hud dan pengikutnya merujuk pada penghancuran kaum ‘Ad di dunia ini, sedangkan penyebutan kedua merujuk pada derita yang menimpa mereka di akhirat nanti.

---

## Surah Hud Ayat 59

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

wa tilka ‘ādun jahadu bi-āyāti rabbihim wa ‘aṣau rusulahū wattaba’ū amra kulli jabbārin ‘anīd

59. Dan, itulah [akhir-kesudahan kaum] ‘Ad, [yang] telah menolak pesan-pesan Pemelihara mereka, dan membangkang melawan rasul-rasul-Nya, dan mengikuti perintah setiap musuh kebenaran yang (bersikap) sombong.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Mengingat pada “pembesar-pembesar kaumnya, yang menolak mengakui kebenaran” (Surah Al-A’raf [7]: 66). Mengenai penafsiran istilah *jabbar* di atas, lihat [catatan no. 58 pada Surah Asy-Syu’ara’ \[26\]: 130](#).

---

## Surah Hud Ayat 60

وَأَتَّبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ

wa utbi’u fī hāzihid-dun-yā la’nataw wa yaumal-qiyāmah, alā inna ‘ādang kafaru rabbahum, alā bu’dal li’āding qaumi hūd

60. Dan, di dunia ini, mereka dikejar-kejar oleh penolakan [Allah], dan [pada akhirnya mereka akan ditimpa olehnya] pada Hari Kebangkitan.<sup>86</sup>

Oh, sungguh, [suku] ‘Ad mengingkari Pemelihara mereka! Oh, binasalah ‘Ad, kaum Hud!

---

<sup>86</sup> Mengenai terjemahan saya terhadap istilah *la’nah* menjadi “penolakan [Allah]”, lihat catatan no. 37.

---

## Surah Hud Ayat 61

وَالِىَ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

wa ilā šamūda akhāhum ṣālihā, qāla yā qaumi’budullāha mā lakum min ilāhin gairuh, huwa ansya’akum minal-arḍi wasta’marakum fīhā fastagfirūhu šumma tubū ilāh, inna rabbī qarībum mujīb

61. DAN, KEPADA [suku] Tsamud, [Kami utus] saudara mereka, Shaleh.<sup>87</sup> Dia berkata, “Wahai, kaumku! Sembahlah Allah [saja]: kalian tidak memiliki tuhan kecuali Dia. Dia telah menciptakan kalian dari bumi,<sup>88</sup> dan menjadikan kalian tumbuh makmur di atasnya.<sup>89</sup> Karena itu, mohonlah kepada-Nya untuk mengampuni dosa-dosa kalian,

kemudian kembalilah kepada-Nya dalam tobat—sebab, sungguh, Pemeliharaaku amat dekat memperkenalkan [doa siapa pun yang berdoa kepada-Nya]!”<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Cerita singkat tentang suku Tsamud (yang dalam syair pra-Islam dikenal sebagai “suku ‘Ad kedua”) terdapat dalam [Surah Al-A‘raf \[7\]: 56](#). Nabi Shaleh a.s. dipercaya sebagai nabi kedua yang diutus kepada bangsa Arab setelah Nabi Hud a.s.

<sup>88</sup> Yakni, dari zat-zat organik yang mendapatkan sumber gizi—dan, karena itu, kemampuan untuk berkembang, bermultiplikasi, dan berevolusi—dari bumi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Al-Razi). Jelaslah bahwa ini pula makna dari sejumlah rujukan dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa manusia “diciptakan dari tanah” (bdk. [Surah Ali ‘Imran \[3\]: 59](#), [Surah Al-Kahfi \[18\]: 37](#), [Surah Al-Hajj \[22\]: 5](#), dan [Surah Ar-Rum \[30\]: 20](#)).

<sup>89</sup> Lihat [Surah Al-A‘raf \[7\]: 74](#) dan [catatan-catatannya](#).

<sup>90</sup> Lihat [Surah Al-Baqarah \[2\]: 186](#).

---

## Surah Hud Ayat 62

قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

qālū yā ṣāliḥu qad kunta fīnā marjuwwang qabla hāzā a tan-hānā an na‘buda mā ya‘budu ābā’unā wa innanā lafī syakkim mimmā tad’ūnā ilaihi murīb

62. Mereka menjawab, “Wahai, Shaleh! Kami menaruh harapan besar kepadamu sebelum ini!<sup>91</sup> Akankah engkau melarang kami menyembah apa yang biasa disembah nenek-nenek moyang kami? Karena [hal ini], perhatikanlah, kami berada dalam keraguan besar, sampai-sampai curiga, tentang [makna] seruanmu kepada kami!”<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Lit., “Engkau termasuk salah seorang di antara kami yang diharapkan sebelum ini”: mengacu pada kepandaian dan kekuatan karakter luar biasa yang dimiliki Nabi Hud a.s., yang mungkin menyebabkan kaumnya melihat potensi beliau untuk menjadi pemimpin mereka di masa depan—hingga dia mengejutkan mereka dengan tuntutan yang menggebu-gebu bahwa mereka harus meninggalkan

kepercayaan tradisional mereka dan mengabdikan diri mereka untuk menyembah Tuhan Yang Esa.

<sup>92</sup> Lit., “Kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang engkau serukan kepada kami”. Hendaknya diingat bahwa bangsa Arab pra-Islam menganggap tuhan-tuhan dan juga malaikat-malaikat mereka (yang mereka percayai sebagai “anak-anak perempuan Allah”) sebagai perantara yang sah antara manusia dan Allah, yang keberadaan-Nya sendiri memang tidak mereka tolak; karena itu, mereka sangat terganggu oleh tuntutan nabi mereka agar meninggalkan penyembahan terhadap makhluk-makhluk yang dianggap bersifat Ilahi atau semi-Ilahi itu. Jawaban kaum Tsamud di atas tampaknya menunjukkan bahwa mereka mungkin akan mempertimbangkan pernyataan kenabian Shaleh a.s. dengan lebih baik jika saja dia bersedia menghentikan seruan bahwa “kalian tidak memiliki tuhan selain Dia”: suatu pernyataan yang menjelaskan sepenuhnya jawaban Shaleh dalam ayat berikutnya.

---

## Surah Hud Ayat 63

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَانِي مِّنْهُ رَحْمَةً فَهَمَّ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ  
إِنْ عَصَيْتُهُ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ

qāla yā qaumi a ra`aitum ing kuntu ‘alā bayyinatim mir rabbī, wa ātānī min-hu  
rahmatan fa may yanṣurunī minallāhi in ‘aṣaituh, fa mā tazīdunāni gaira takhsīr

63. Dia menimpali, “Wahai, kaumku! Bagaimana pendapat kalian? Jika [benar bahwa] pendirianku adalah berdasarkan bukti yang nyata dari Pemeliharaaku, yang telah memberiku rahmat dari-Nya sendiri—[andaikan ini benar,] siapakah yang akan melindungiku dari Allah seandainya aku membangkang terhadap-Nya?<sup>93</sup> Karena itu, yang kalian tawarkan kepadaku tak lebih hanyalah kebinasaan!”<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Yakni, “jika aku harus menyembunyikan—terlepas dari semua bukti yang diperoleh melalui wahyu Ilahi—kebenaran fundamental bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan bahwa menisbahkan ketuhanan atau kekuasaan ketuhanan kepada siapa pun atau apa pun selain Dia adalah dosa yang tidak terampuni” (bdk. [Surah An-Nisa’ \[4\]: 48 dan catatannya, no. 65](#)).

<sup>94</sup> Lit., “kalian tidak menambah [sesuatu pun] kepadaku selain kebinasaan”. Walaupun dialog ini diuraikan dalam konteks kisah Nabi Shaleh a.s. dan para pemimpin kaum Tsamud, ia—sebagaimana semua kisah dan perumpamaan dalam



Al-Quran—menunjukkan pengertian yang universal dan abadi. Penekanannya di sini adalah pada kemustahilan intrinsik untuk mendamaikan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa—yang kemahatahuan dan kemahakuasaan-Nya meliputi segala sesuatu—dengan tindakan menisbahkan sifat-sifat dan fungsi-fungsi ketuhanan atau semi-ketuhanan kepada siapa pun atau apa pun selain Allah. Pernyataan kaum Tsamud yang terselubung dengan amat halus ini (lihat catatan no. 92) dan sanggahan Nabi Shaleh a.s. atasnya menunjuk pada semua sikap keagamaan yang didasarkan pada hasrat untuk “membawa Tuhan lebih dekat kepada manusia” melalui peran apa yang diduga sebagai “perantara” antara Dia dan manusia. Dalam agama-agama primitif, perantaraan ini mengakibatkan penuhanan berbagai kekuatan alam dan, selanjutnya, penciptaan tuhan-tuhan khayalan yang dianggap mengambil peran di muka, sedangkan latar belakangnya adalah suatu Kekuatan Tertinggi yang tidak terdefinisikan dan yang dipahami secara samar-samar (contohnya, Moira dalam tradisi Yunani Kuno). Dalam konsep keagamaan yang lebih tinggi, kebutuhan terhadap adanya perantara ini berbentuk manifestasi Tuhan yang dipersonifikasi melalui dewa-dewa yang lebih rendah (seperti halnya, dalam Hinduisme, dengan personifikasi Brahma yang Absolut dalam bentuk Wishnu atau Syiwa dalam Kitab Upanishad dan Vedanta), atau dalam apa yang dianggap sebagai inkarnasi Tuhan ke dalam bentuk manusia (sebagaimana ditunjukkan dalam gagasan agama Kristen tentang Isa a.s. sebagai “anak Tuhan” dan sebagai Oknum Kedua dalam Trinitas). Dan, terakhir, Tuhan dianggap dapat “dibawa lebih dekat kepada manusia” melalui peran penengah yang dimainkan oleh hierarki orang-orang suci, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, yang syafaatnya dicari-cari bahkan oleh orang yang menganggap dirinya “monoteis”—dan ini mencakup banyak umat Muslim yang salah jalan, yang tidak menyadari bahwa kepercayaan mereka terhadap wali-wali sebagai “perantara” antara manusia dan Allah justru bertentangan dengan intisari ajaran Islam sendiri. Al-Quran berulang-ulang menekankan keesaan dan keunikan Allah dan menolak mentah-mentah gagasan yang menyatakan bahwa seseorang atau sesuatu—apakah ia makhluk nyata atau kekuatan abstrak—berserikat, sekecil apa pun, dalam sifat-sifat ketuhanan atau memiliki pengaruh, sekecil apa pun, dalam cara Dia mengatur alam semesta. Pengulang-ulangan ini bertujuan membebaskan manusia dari sikap penghambaan-diri (yang dibebankan oleh orang yang bersangkutan kepada dirinya sendiri) kepada hierarki khayali “kekuatan-kekuatan perantara”. Di samping itu, pengulang-ulangan tersebut juga bertujuan membuat manusia menyadari bahwa “ke mana pun kalian berpaling, di sanalah wajah Allah” ([Surah Al-Baqarah \[2\]: 115](#)), dan bahwa Allah “[selalu] dekat, menjawab [permohonan siapa pun yang berdoa kepada-Nya]” ([Surah Al-Baqarah \[2\]: 186](#); juga, dalam bentuk yang padat, dalam ayat 61 surah ini).

---

## Surah Hud Ayat 64

وَيَا قَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ  
عَذَابٌ قَرِيبٌ

wa yā qaumi hāzihī nāqatullāhi lakum āyatan fa żarūhā ta`kul fī arḍillāhi wa lā  
tamassūhā bisū`in fa ya`khuḥakum `aẓābung qarīb

64. Dan, [kemudian dia berkata], “Wahai, kaumku! Unta betina milik Allah ini akan menjadi pertanda bagi kalian: maka, biarkanlah dia merumput di atas bumi Allah dan jangan menyakitinya agar azab yang cepat tidak menimpa kalian!”<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Untuk penjelasan bagian ini, lihat [Surah Al-A'raf \[7\], catatan no. 57](#).

---

## Surah Hud Ayat 65

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ

fa `aqaṛūhā fa qāla tamatta`ū fī dārikum ṣalāṣata ayyām, ḏālika wa`dun gairu  
makḏūb

65. Namun, mereka menyembelih unta betina itu dengan kejam.<sup>96</sup> Dan, kemudian [Shaleh] berkata, “[Hanya] selama tiga hari [lagi] kalian akan menikmati hidup di rumah-rumah kalian: ini adalah keputusan<sup>97</sup> yang tidak akan dimungkiri!”

---

<sup>96</sup> Lihat [Surah Al-A'raf \[7\], catatan no. 61](#).

<sup>97</sup> Lit., “janji”.

---

## Surah Hud Ayat 66

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ ۖ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

fa lammā jā'a amrunā najjainā ṣāliḥaw wallaẓīna āmanū ma'ahū biraḥmatim minnā wa min khizyi yaumi'iz, inna rabbaka huwal-qawīyyul-'azīz

66. Maka, tatkala telah datang keputusan Kami, Kami selamatkan Shaleh dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami; dan [Kami selamatkan mereka pula] dari kenistaan [penolakan Kami pada] Hari [Kebangkitan] itu.

Sungguh, Pemeliharamu sajalah Yang Mahadigdaya, Mahaperkasa!

---

## Surah Hud Ayat 67

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ

wa akhaẓallaẓīna ẓalamuṣ-ṣaiḥatu fa aṣbaḥū fī diyārihim jāsimīn

67. Dan, ledakan [hukuman Allah] menimpa orang-orang yang berkukuh berbuat zalim: dan kemudian mereka bergelimpangan di atas tanah, tanpa nyawa, dalam rumah-rumah mereka sendiri,<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Lit., “Mereka menjadi, dalam rumah-rumah mereka, bergelimpangan di atas tanah”. Ibn ‘Abbas—seperti dikutip Al-Razi—menjelaskan istilah *shaiḥah* (lit., “teriakan” atau “bunyi yang amat keras”) yang terdapat dalam surah ini sebagai sinonim kata *sha’iqah*, yakni “halilintar” atau “bunyi guruh”. Karena kejadian yang sama digambarkan dalam [Surah Al-A’raf \[7\]: 78](#) sebagai “getaran dahsyat” (*rajfah*), yang dalam konteks ayat tersebut jelas menunjukkan gempa bumi, mungkin saja “bunyi yang amat keras” yang disebutkan di sini dan di beberapa tempat lain menggambarkan suara gaduh yang berasal dari bawah tanah yang sering mendahului dan menyertai gempa bumi dan/atau suara mirip halilintar dari ledakan gunung berapi (lihat [Surah Al-A’raf \[7\], catatan no. 62](#)). Namun, mengingat pengulangan penggunaan ungkapan ini dalam berbagai konteks, kita dapat berasumsi bahwa ia memiliki makna yang lebih umum, yakni “ledakan hukuman” atau—sebagaimana dalam [Surah Qaf \[50\]: 42](#), tempat ia mengacu pada Saat Terakhir—“ledakan terakhir”.

---

## Surah Hud Ayat 68

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۚ أَلَا إِنَّ تَمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۚ أَلَا بُعْدًا لِتَمُودَ

ka`al lam yagnau fihā, alā inna šamūda kafarū rabbahum, alā bu`dal lišamūd

68. seolah-olah mereka tidak pernah tinggal di sana.

Oh, sungguh, [suku] Tsamud mengingkari Pemelihara mereka! Oh, binasalah kaum Tsamud!

---

## Surah Hud Ayat 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ ۗ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ  
حَنِيزٍ

wa laqad jā`at rusulunā ibrahīma bil-busrā qālū salāmā, qāla salāmun fa mā  
labiša an jā`a bi`ijlin ḥanīẓ

69. DAN, SESUNGGUHNYA, telah datang kepada Ibrahim utusan-utusan [samawi] Kami, membawa berita gembira.<sup>99</sup> Mereka mengucapkan salam damai kepadanya; [dan] dia menjawab, “[Dan] salam damai [semoga tercurah kepada kalian]!”—dan bergegas menyuguhkan daging anak sapi panggang ke hadapan mereka.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Al-Quran tidak menyatakan dengan banyak kata bahwa tamu-tamu Nabi Ibrahim a.s. itu adalah malaikat; tetapi karena istilah *rusuluna* (utusan-utusan Kami) sering digunakan dalam pengertian utusan-utusan *samawi*, seluruh mufasir klasik menafsirkannya seperti dalam konteks di atas. Mengenai isi “berita gembira” yang dirujuk di sini, lihat ayat 71.

Alasan untuk mengawali kisah Nabi Luth a.s. dengan suatu episode kehidupan Nabi Ibrahim a.s. adalah karena adanya permohonan Nabi Ibrahim a.s. menyangkut kepentingan orang-orang Sodom yang penuh dosa (ayat 74–76) dan juga, kemungkinan, karena janji Allah sebelumnya kepadanya, “Perhatikanlah, Aku akan menjadikanmu seorang pemimpin bagi manusia”, (lihat [Surah Al-Baqarah \[2\]: 124](#)), yang pasti telah memberinya suatu perasaan tanggung jawab moral yang lebih besar, tidak hanya terhadap keluarganya sendiri, tetapi juga terhadap orang-orang yang secara tidak langsung berhubungan dengannya melalui Nabi Luth a.s., keponakannya.

<sup>100</sup> Lit., “dan tidak menunda membawakan”. Mengenai makna yang lebih dalam dari kata “salam damai” (*salam*) sebagaimana yang digunakan dalam bagian ini, lihat [Surah Al-Ma'idah \[5\], catatan no. 29](#).

---

## Surah Hud Ayat 70

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا  
إِلَىٰ قَوْمٍ لُّوطٍ

fa lammā ra`ā aidiyahum lā taṣilu ilaihi nakirahum wa aujasa min-hum khīfah, qālū  
lā takhaf innā ursilnā ilā qaumi lūṭ

70. Namun, ketika dia melihat bahwa tangan-tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perilaku mereka dan menjadi khawatir kepada mereka.<sup>101</sup> [Namun,] mereka berkata, “Jangan takut! Perhatikanlah, kami diutus kepada kaum Luth.”<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Lit ., “dia tidak mengetahui [apa yang harus diperbuat] dan merasa takut kepada mereka”. Karena mereka adalah malaikat, mereka tidak makan (berbeda dengan pernyataan Bibel dalam Kitab Kejadian 18: 8); dan karena, dalam tradisi keramah-tamahan bangsa Arab, penolakan orang-orang asing untuk memakan hidangan yang ditawarkan kepadanya adalah suatu tanda ketidakbersahabatan, Nabi Ibrahim a.s.—yang hingga saat itu belum menyadari bahwa tamu-tamunya adalah malaikat—menjadi khawatir bahwa mereka mungkin akan bertindak jahat.

<sup>102</sup> Menurut cerita Bibel (yang tidak bertentangan dengan Al-Quran), Nabi Luth a.s., putra saudara Nabi Ibrahim a.s., tinggal di timur Yordania, di sekitar daerah yang sekarang adalah Laut Mati (dalam bahasa Arab disebut *Bahr Luth*, “Laut Luth”). “Kaum Luth” sebenarnya bukanlah saudara sebangsa Nabi Luth a.s. karena—seperti Nabi Ibrahim a.s.—dia adalah seorang penduduk asli Ur di Babilonia selatan, dan kemudian pindah bersama pamannya: karena itu, di semua tempat dalam Al-Quran, ungkapan “kaum Luth” merujuk pada penduduk Kota (atau negeri) Sodom. Di tengah-tengah kaum inilah Nabi Luth memilih untuk tinggal, dan kepada mereka inilah beliau diamanatkan untuk menyampaikan misi kenabian.

---

## Surah Hud Ayat 71

وَأَمْرَ أَتُهُ قَائِمَةً فَضَحِكْتُ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

wamra`atuhū qā`imatun fa ḍahikat fa basysyarnāhā bi`is-ḥāqa wa miw warā`i  
is-ḥāqa ya`qub

71. Dan istrinya, yang berdiri [di dekatnya], tertawa [bahagia];<sup>103</sup> kemudian, Kami memberinya berita gembira tentang [kelahiran] Ishaq, dan setelah Ishaq, [anaknya] Ya'qub.

---

<sup>103</sup> Yakni, karena mengetahui bahwa orang-orang asing itu adalah utusan-utusan Allah, dan bahwa dia dan Ibrahim tidak perlu takut kepada mereka (Al-Zamakhshari): karena itulah, saya menyisipkan kata “bahagia”. Ini berbeda dengan Bibel (Kitab Kejadian 18: 12-15) yang menyatakan bahwa Sarah “tertawa dalam hatinya” ketika mendengar berita bahwa dia, seorang wanita tua, akan melahirkan seorang anak laki-laki: sebab, dalam bagian Al-Quran di atas, berita ini disebutkan *setelah* pernyataan bahwa dia tertawa, dan diawali dengan kata sambung *fa*, yang dalam konteks ini berarti “maka” atau “akibatnya”.

---

## Surah Hud Ayat 72

قَالَتْ يَا وَيْلَتَى أَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

qālat yā wailatā a alidu wa ana ‘ajūzuw wa hāzā ba’lī syaikhā, inna hāzā lasyai`un  
‘ajīb

72. Istrinya berkata, “Oh, betapa malangnya aku!<sup>104</sup> Apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku seorang perempuan tua, dan suamiku ini seorang yang sudah tua? Sungguh, itu benar-benar suatu hal yang sangat aneh!”

---

<sup>104</sup> Ekspresi kesedihan ini jelas berhubungan dengan kemandulannya pada masa silam serta ketakutannya bahwa berita yang mengejutkan ini mungkin hanya ilusi.

---

## Surah Hud Ayat 73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

qālū a ta'jabīna min amrillāhi raḥmatullāhi wa barakātuhū 'alaikum ahlal-baīt,  
innahū ḥamīdum majīd

73. [Para utusan itu] menjawab, “Apakah engkau anggap aneh bahwa Allah menetapkan apa yang Dia kehendaki?<sup>105</sup> Rahmat Allah dan berkah-Nya semoga tercurah kepada kalian, wahai penghuni rumah ini! Sungguh, Dia-lah yang Maha Terpuji, Mahamulia!”

---

<sup>105</sup> Lit., “Apakah engkau takjub pada ketetapan Allah?”—atau: “Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah?” Namun, arti sebenarnya dari pertanyaan retorik ini hanya dapat dikemukakan dengan memparafrasakannya sebagaimana yang saya upayakan: yakni, sebagai gaung dari pernyataan berikut ini yang diulang beberapa kali dalam Al-Quran: “Manakala Dia menghendaki untuk menjadikan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, ‘Jadilah’—maka terjadilah ia!”

---

## Surah Hud Ayat 74

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ

fa lammā ḏahaba ‘an ibrahīmar-rau’u wa jā`at-hul-busyrā yujādilunā fī qaumi lūṭ

74. Dan, tatkala rasa takut telah pergi meninggalkan Ibrahim dan berita gembira itu telah disampaikan kepadanya, dia mulai bersoal jawab dengan Kami mengenai kaum Luth:<sup>106\*</sup>

---

<sup>106</sup> Menurut semua mufasir, ini berarti “dia bersoal-jawab [lit., “berbantahan”, *yujadil*] dengan utusan-utusan Kami” (yang, sebagaimana tampak dalam [Surah Al-‘Ankabut \[29\]: 31](#), telah memberitakan kepadanya tentang hukuman yang akan menimpa Sodom dan Gomora), dan bukan dengan Allah sendiri.

\* {Dalam teks asalnya, *he began to plead with Us for Lot’s people*. Di antara makna *plead*, antara lain adalah “mengajukan alasan” (yakni bersoal-jawab), “memohon dengan sangat”, dan “membela”; suatu pilihan diksi yang padat dan sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia.—peny.}

---

## Surah Hud Ayat 75

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

inna ibrahīma laḥalīmun awwāhum munīb

75. sebab, perhatikanlah, Ibrahim itu paling penyantun, paling lembut hati dan berulang-ulang kembali kepada Allah dengan segenap kesungguhan.

---

## Surah Hud Ayat 76

يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا ۖ إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ

yā ibrahīmu a'riḍ 'an hāzā, innahū qad jā'a amru rabbik, wa innahum ātīhim 'aẓābun gairu mardūd

76. [Namun, utusan-utusan Allah menjawab,] “Wahai, Ibrahim! Hentikanlah [soal-jawab] ini! “Perhatikanlah, telah datang keputusan Pemeliharamu: dan, sungguh, akan menimpa mereka hukuman yang tiada seorang pun dapat menolaknya!”

---

## Surah Hud Ayat 77

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

wa lammā jā't rusulunā lūṭan sī'a bihim wa ḍāqa bihim ẓar'aw wa qāla hāzā yaumun 'aṣīb

77. DAN, KETIKA utusan-utusan Kami datang kepada Luth, dia merasa amat sedih perihal mereka, mengingat bahwa di luar kuasanya melindungi mereka;<sup>107</sup> dan dia berseru, “Ini adalah hari yang amat malang!”

---

<sup>107</sup> Lit., “dia merasa susah demi mereka berkenaan dengan jangkauan tangannya”—suatu frasa idiomatis yang sering digunakan dalam bahasa Arab klasik, yang di sini menunjukkan ketidakmampuan Nabi Luth a.s. memberikan perlindungan bagi tamu-tamunya terhadap orang-orang Sodom, kaum yang kecenderungan homoseksualnya sejak itu diabadikan dengan istilah “sodomi”. Karena berpikir bahwa orang-orang asing itu tidak lebih daripada pemuda-pemuda



tampan, Nabi Luth a.s. merasa pasti bahwa mereka akan mengalami serangan seksual dari penduduk kotanya yang penuh dosa.

---

## Surah Hud Ayat 78

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۚ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

wa jā`ahū qaumuhū yuhra`una ilaīh, wa ming qablu kānū ya`malūnas-sayyi`āt, qāla yā qaumi hā`ulā`i banatī hunna aṭ-haru lakum fattaqullāha wa lā tukhzūni fī ḍaifī, a laisa mingkum rajulur rasyīd

78. Dan, kaumnya datang dengan berlari kepadanya, didorong [oleh hasrat berahi mereka] menuju rumahnya:<sup>108</sup> sebab, sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji [seperti ini].

Berkata [Luth], “Wahai, kaumku! [Ambillah] putri-putriku ini [sebagai ganti]: mereka lebih suci bagi kalian [ketimbang laki-laki]!<sup>109</sup> Maka, sadarlah akan Allah, dan janganlah membuatku terhina dengan [menyerang] tamu-tamuku. Tidak adakah di antara kalian seorang pun yang berakal sehat?”

---

<sup>108</sup> Lit., “kepadanya”—tetapi karena hasrat mereka jelas diarahkan kepada tamu-tamu Nabi Luth a.s., dan bukan kepada dirinya sendiri, terjemahan saya tampaknya tepat. Perlu dicatat bahwa dalam bentuk pasifnya, seperti digunakan di sini, verba *yuhra`un* berarti bukan hanya “mereka datang berlari”, alih-alih “berlari seakan-akan didorong ke depan oleh suatu kekuatan” (Al-Zamakhshari)—dalam kasus ini, kekuatan nafsu mereka yang menyimpang.

<sup>109</sup> Kebanyakan mufasir berpendapat bahwa frasa “putri-putriku ini” di sini berarti “putri-putri kaumku” (karena seorang nabi adalah ayah spiritual kaumnya). Namun, apakah memang demikian adanya, atau apakah—yang lebih mungkin—kata-kata Nabi Luth a.s. ini merujuk pada anak-anak perempuannya sendiri, tidak ada keraguan bahwa, dalam pengertian yang lebih luas, kata-kata tersebut mengacu pada hubungan alami antara laki-laki dan perempuan, bertentangan dengan nafsu menyimpang pria-pria Sodom.

---

## Surah Hud Ayat 79

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ

qālū laqad ‘alimta mā lanā fī banātika min ḥaqq, wa innaka lata’lamu mā nurīd

79. Mereka menjawab, “Engkau sudah tahu bahwa kami tidak mempunyai keperluan apa pun terhadap putri-putrimu;<sup>110</sup> dan, sungguh, engkau tahu benar apa yang kami inginkan!”

---

<sup>110</sup> Lit., “tidak ada klaim {*haqq*} apa pun terhadap putri-putrimu”.

---

## Surah Hud Ayat 80

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ

qāla lau anna lī bikum quwwatan au āwī ilā ruknin syadīd

80. Berserulah [Luth], “Andaikan aku mempunyai kekuatan untuk mengalahkan kalian atau andaikan aku dapat bersandar pada suatu sokongan yang lebih kuat!”<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Lit., “atau andaikan aku dapat pergi kepada suatu sokongan yang kuat”. Walaupun beberapa mufasir berpendapat bahwa ungkapan ini menunjukkan “sokongan suku” (yang, bagaimanapun, tidak dimiliki Nabi Luth a.s. karena dia adalah orang asing di Sodom), kita mempunyai sejumlah hadis sahih (yang secara panjang lebar dikutip oleh Al-Thabari) yang menyatakan bahwa yang dimaksud oleh Nabi Luth a.s. adalah sokongan *Allah*: sebab, Nabi Muhammad Saw., berkenaan dengan pasase Al-Quran ini, diriwayatkan telah bersabda, “Allah menganugerahkan rahmat-Nya kepada Luth, sebab dia pergi menuju sokongan yang benar-benar kuat”.

---

## Surah Hud Ayat 81

قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ ۖ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ  
مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ ۖ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ  
بِقَرِيبٍ

qālu yā lūṭu innā rusulu rabbika lay yaṣilū ilaika fa asri bi`ahlika biqīṭ'im minal-laili  
wa lā yaltafit mingkum aḥadun illamra`atak, innahū muṣībuhā mā aṣābahum, inna  
mau'idahumuṣ-ṣub-h, a laisaṣ-ṣub-ḥu biqarīb

81. [Kemudian, para malaikat] berkata, “Wahai, Luth! Perhatikanlah, kami adalah utusan-utusan dari Pemeliharamu! [Musuh-musuhmu] tidak akan dapat menjangkaumu! Maka, berangkatlah dengan orang-orang seisi rumahmu ketika hari masih malam, dan janganlah siapa pun di antara kalian melihat ke belakang;<sup>112</sup> [dan bawalah bersamamu seluruh keluargamu,] kecuali istrimu: sebab, perhatikanlah, apa yang akan menimpa [kaum Sodom] akan menyimpannya [pula].<sup>113</sup> Sungguh, waktu yang telah ditetapkan bagi mereka adalah kala shubuh—[dan] bukankah shubuh itu sudah dekat?”

---

<sup>112</sup> Yakni, dalam suatu pengertian abstrak, “ke arah apa yang kalian tinggalkan” (Al-Razi)—hal ini jelas berarti keputusan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kota para pendosa itu, dan bukan melihat ke belakang dalam pengertian fisik.

<sup>113</sup> Bdk. [Surah Al-A'raf \[7\]: 83 dan catatannya](#), serta [Surah At-Tahrim \[66\]: 10](#), yang menyebutkan bahwa istri Luth, yang tampaknya adalah penduduk asli Sodom, tidak memercayai suaminya, yakni menolak untuk beriman kepada misi kenabiannya; dan kisah tentang istrinya ini kemudian “dikemukakan sebagai suatu perumpamaan bagi orang-orang yang mengingkari kebenaran”.

---

## Surah Hud Ayat 82

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ

fa lammā jā`a amrunā ja`alnā `āliyahā sāfilahā wa amṭarnā `alaihā ḥijāratam min  
sijjīlim manḍud

82. Maka, tatkala telah datang keputusan Kami, Kami jadikan [kota-kota yang penuh dosa] itu terbalik, dan Kami hujani mereka dengan serangan-serangan hukuman sekeras batu yang telah ditakdirkan sebelumnya,<sup>114</sup> bertubi-tubi,

---

<sup>114</sup> Lit., “batu-batu dari *sijjil*”. Oleh beberapa filolog, nomina *sijjil* ini dianggap sebagai bentuk Arabisasi dari kata bahasa Persia *sang-i-gil* (“batu tanah liat” atau “tanah liat yang mengeras”): bdk. *Al-Qamus* dan *Taj Al-‘Arus*. Jika anggapan ini benar, “batu-batu tanah liat yang mengeras” kurang lebih sama artinya dengan “belerang”, yang pada gilirannya menunjuk pada letusan gunung berapi, yang mungkin saja berbarengan dengan suatu gempa bumi (yang disinggung dalam frasa sebelumnya, “Kami jadikan [kota-kota yang penuh dosa] itu terbalik”). Namun, ada pula kemungkinan kuat, yang dikemukakan oleh Al-Zamakhshari dan Al-Razi, bahwa istilah *sijjil* murni berasal dari bahasa Arab—yakni, merupakan sinonim kata *sijill*, yang makna primernya adalah “tulisan”, sedangkan makna sekundernya adalah “sesuatu yang telah ditetapkan”: dalam hal ini, ungkapan *hijarah min sijjil* dapat dipahami dalam pengertian metaforisnya, yakni “bebatuan hukuman yang telah ditentukan dalam ketetapan Allah” (baik Al-Zamakhshari maupun Al-Razi mengemukakannya sehubungan dengan ayat di atas dan dalam tafsiran mereka atas [Surah Al-Fil \[105\]: 4](#)). Menurut saya, ujung kalimat ayat 83 berikutnya merujuk pada makna metaforis dari “serangan-serangan hukuman sekeras batu yang telah ditakdirkan sebelumnya”, yakni merujuk pada hukuman yang ditetapkan Allah.

---

## Surah Hud Ayat 83

مُسَوَّمَةٌ عِنْدَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ

musawwamatan ‘inda rabbik, wa mā hiya minaz-ẓālimīna biba’īd

83. yang ditandai dalam pandangan Pemeliharamu [sebagai hukuman bagi orang-orang yang tenggelam dalam dosa].

Dan, [serangan-serangan hukuman yang ditetapkan Allah] ini tidak pernah jauh dari orang-orang zalim!<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Menurut beberapa mufasir yang paling awal (seperti Qatadah dan ‘Ikrimah, sebagaimana dikutip oleh Al-Thabari), ancaman malapetaka ini berlaku bagi orang-orang zalim *di sepanjang masa*—yang semakin mendukung pendapat bahwa ungkapan *hijarah min sijjil* memiliki konotasi metaforis.

---

## Surah Hud Ayat 84

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنقُصُوا  
الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ

wa ilā madyana akhāhum syu'aibā, qāla yā qaumi'budullāha mā lakum min ilāhin  
gairuh, wa lā tangquṣul-mikyāla wal-mīzāna innī arākum bikhairiw wa innī akhāfu  
'alaikum 'azāba yaumim muḥīṭ

84. DAN, KEPADA [suku] Madyan, [Kami utus] saudara mereka, Syu'aib.<sup>116</sup> Dia berkata, "Wahai, kaumku! Sembahlah Allah [saja]: kalian tidak memiliki tuhan selain Dia; dan janganlah mengurangi takaran dan timbangan [dalam segala urusan kalian dengan sesama].<sup>117</sup> Perhatikanlah, aku melihat kalian [sekarang] dalam keadaan bahagia; tetapi, sungguh, aku khawatir kalau-kalau derita menimpa kalian pada Hari yang akan meliputi [kalian dengan kebinasaan]!

---

<sup>116</sup> Lihat [Surah Al-A'raf \[7\], catatan no. 67](#).

<sup>117</sup> Jadi, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berlaku adil dalam segala urusan di antara manusia (lihat [Surah Al-An'am \[6\], catatan no. 150](#)) di sini ditempatkan secara berdampingan sebagai postulat-kembar dari segala kesalehan. Sebagian mufasir menyimpulkan bahwa kaum Madyan cenderung bermental komersial dan terbiasa melakukan penipuan. Namun, jelaslah bahwa maksud ayat ini dan ayat selanjutnya jauh melampaui apa pun yang dapat dijelaskan oleh penafsiran "historis" murni. Tujuan dari pemaparan kisah Nabi Syu'aib a.s. ini, sebagaimana yang selalu terjadi dalam Al-Quran, adalah untuk menyatakan suatu prinsip etika yang berlaku umum: yakni, bahwa manusia mustahil menjadi orang yang saleh dalam hubungannya dengan Allah, kecuali jika manusia itu juga bertindak saleh—dalam pengertian moral dan sosial dari kata ini—dalam hubungannya dengan sesama manusia. Inilah yang menjelaskan mengapa larangan di atas ditegaskan kembali dalam bentuk kalimat positif, yakni dalam bentuk perintah, pada ayat berikutnya.

---

## Surah Hud Ayat 85

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي  
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

wa yā qaumi auful-mikyāla wal-mīzāna bil-qisṭi wa lā tabkhasun-nāsa  
asy-yā`ahum wa lā ta'sau fil-arḍi mufsidīn

85. Karena itu, wahai kaumku, sempurnakanlah [selalu] takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah mengambil dari manusia apa-apa yang merupakan milik-sah mereka,<sup>118</sup> dan janganlah berbuat jahat di muka bumi dengan menyebarkan kerusakan.

---

<sup>118</sup> Lihat [Surah Al-A'raf \[7\], catatan no. 68](#).

---

## Surah Hud Ayat 86

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

baqiyyatullāhi khairul lakum ing kuntum mu`minīn, wa mā ana 'alaikum biḥafīẓ

86. Yang ada pada Allah<sup>119</sup> adalah yang terbaik bagi kalian, jika kalian beriman [kepada-Nya]! Namun, aku bukanlah penjaga kalian."

---

<sup>119</sup> Yakni, pahala abadi yang diterima karena melakukan perbuatan-perbuatan baik dan berurusan secara adil dan jujur dengan sesama manusia (bdk. ungkapan *al-baqiyat al-shalihat* dalam [Surah Al-Kahfi \[18\]: 46](#) dan [Surah Maryam \[19\]: 76](#)).

---

## Surah Hud Ayat 87

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصْلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا  
نَشَاءُ ۖ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

qālū yā syu'aibu a ṣalātuka ta'muruka an natruka mā ya'budu ābā'unā au an naf'ala  
fī amwālinā mā nasyā', innaka la'antal-ḥalīmur-rasyīd

87. Mereka berkata, “Wahai, Syu'aib! Apakah [kebiasaan] doamu memaksamu untuk meminta kami<sup>120</sup> meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami atau menghentikan kami dari melakukan apa yang kami sukai dengan harta kami?<sup>121</sup> Perhatikanlah, [engkau ingin membuat kami percaya bahwa] sungguh hanya engkaulah satu-satunya orang yang penyantun lagi berakal sehat!”

---

<sup>120</sup> Lit., “Apakah doamu memerintahkanmu ...”, dst.

<sup>121</sup> Yakni, tanpa memedulikan hak-hak dan kebutuhan sesama, terutama orang-orang miskin: inilah yang menjelaskan pernyataan sarkastik mereka, dalam kalimat berikutnya, yang mencemooh sifat belas kasih dan pikiran lurus Nabi Syu'aib a.s.

---

## Surah Hud Ayat 88

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ  
أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَنْهُ ۚ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۚ  
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

qāla yā qaumi a ra'aitum ing kuntu 'alā bayyinatim mir rabbī wa razaqanī min-hu  
rizqan ḥasanaw wa mā urīdu an ukhālifakum ilā mā an-hākum 'an-h, in urīdu  
illal-iṣlāḥa mastatāt, wa mā tawfiqī illā billāh, 'alaihi tawakkaltu wa ilaihi unīb

88. Dia menjawab, “Wahai, kaumku! Bagaimana pendapat kalian? Jika [benar bahwa] pendirianku berdasarkan bukti yang nyata dari Pemeliharaaku, yang telah menganugerahkan kepadaku rezeki yang baik [sebagai karunia] dari diri-Nya—[bagaimana mungkin aku dapat mengatakan kepada kalian sebaliknya dari apa yang kulakukan]?<sup>122</sup> Lagi pula, aku tidak berhasrat melakukan, karena permusuhan dengan kalian, hal-hal yang aku meminta kalian untuk tidak melakukannya:<sup>123</sup> aku hanya ingin mengadakan perbaikan sepanjang hal itu berada dalam kesanggupanku; tetapi, tercapainya tujuanku bergantung pada Allah saja. Kepada-Nya aku telah bersandar penuh percaya\*, dan kepada-Nya aku selalu berpaling kembali!

---

<sup>122</sup> Menurut Al-Zamakhshari, Al-Razi, dan beberapa mufasir lainnya, klausa yang disisipkan di antara dua kurung siku ini secara eliptis tersirat dalam jawaban Nabi Syu'aib a.s. Pernyataan Nabi Syu'aib a.s. yang menekankan fakta bahwa Allah telah merahmatinya dengan kebaikan duniawi yang berlimpah dimaksudkan untuk mengingatkan penduduk negerinya bahwa tindakannya menyuruh mereka agar berlaku adil dalam segala urusan antarmanusia bukanlah didasarkan atas kepentingan pribadi.

<sup>123</sup> Yakni, “Aku tidak bermaksud mengambil apa-apa yang merupakan milik-sah kalian”—merujuk pada ayat 85 di atas.

\* {bertawakal; *in Him have I placed my trust*—peny.}

---

## Surah Hud Ayat 89

وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ  
صَالِحٍ ۚ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ

wa yā qaumi lā yajrimannakum syiqāqī ay yuṣībakum miṣlu mā aṣāba qauma  
nuḥīn au qauma huḍīn au qauma ṣāliḥ, wa mā qaumu lūṭim mingkum bibaʿīd

89. “Dan, wahai kaumku, jangan biarkan pertentangan [kalian] denganku menjerumuskan kalian ke dalam dosa agar jangan sampai kalian ditimpa (oleh hal-hal) sebagaimana yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Shaleh: dan [ingatlah bahwa] kaum Luth tinggal tidak jauh dari kalian!”<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Sebagaimana ditunjukkan dalam [Surah Al-A'raf \[7\], catatan no. 67](#), wilayah yang didiami kaum Syu'aib terbentang mulai dari daerah yang kini dikenal sebagai Teluk 'Aqabah sampai Pegunungan Moab, yang terletak di timur Laut Mati, di sekitar wilayah Sodom dan Gomora dahulu.

---

## Surah Hud Ayat 90

وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

wastagfiru rabbakum ṣumma tuḇū ilāḥ, inna rabbī raḥīmuw wadūd



90. Karena itu, mohonlah kepada Pemelihara kalian untuk mengampuni dosa-dosa kalian, kemudian kembalilah kepada-Nya dalam tobat—sebab, sungguh, Pemeliharaku adalah Sang Pemberi Rahmat, Sang Sumber Cinta!”

---

## Surah Hud Ayat 91

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ  
لَرَجَمْنَاكَ ۖ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

qālu yā syu'aibu mā nafqahu kaṣīram mim mā taqūlu wa innā lanarāka fīnā ḍa'ifā,  
walau lā rahṭuka larajamnāka wa mā anta 'alainā bi'azīz

91. [Namun, kaumnya] berkata, “Wahai, Syu'aib! Kami tidak dapat menangkap maksud dari kebanyakan yang kau katakan:<sup>125</sup> di lain pihak, perhatikanlah, kami melihat dengan jelas bagaimana lemahnya engkau di tengah-tengah kami;<sup>126</sup> dan kalau bukan karena keluargamu, tentulah kami telah merajammu sampai mati karena engkau tidak memiliki kekuasaan terhadap kami!”

---

<sup>125</sup> Bdk. [Surah Al-An'am \[6\]: 25](#). Namun, dalam kasus ini, ketidakmengertian kaum Madyan—yang diakui oleh mereka sendiri—mungkin mengandung makna yang lebih subjektif, yang mirip dengan jawaban setengah-marah, setengah-malu, “Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan”.

<sup>126</sup> Lit., “kami menganggapmu benar-benar sebagai seorang yang lemah di antara kami”—yakni, tanpa dukungan yang memadai dari suku.

---

## Surah Hud Ayat 92

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيَّ ۖ إِنَّ رَبِّي بِمَا  
تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

qāla yā qaumi a rahṭī a'azzu 'alaikum minallāh, wattakhaẓtumūhu warā'akum  
ẓihriyyā, inna rabbī bimā ta'maluṇa muḥiṭ

92. Dia berkata, “Wahai, kaumku! Apakah kalian menganggap keluargaku lebih terhormat daripada Allah?—sebab, Dia kalian anggap sebagai sesuatu yang dapat dicampakkan ke belakang kalian dan dapat dilupakan!<sup>127</sup> Sungguh, Pemeliharaaku meliputi [dengan kekuasaan-Nya] semua yang kalian perbuat!

---

<sup>127</sup> Dalam pemakaian bahasa Arab klasik, serta dalam percakapan suku-suku Badui tertentu hingga saat ini, frasa *ittakhadhahu* (atau *ja'lahu*) *zhihriyyan* (lit., “dia meletakkannya di belakang punggungnya”) berarti “dia melecehkannya”, atau “dia melupakannya”, atau “menganggapnya sebagai sesuatu yang dapat dilupakan”. Terjemahan yang disebutkan terakhir ini tampaknya adalah yang paling tepat dalam konteks di atas.

---

## Surah Hud Ayat 93

وَيَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي عَامِلٌۭ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌۭ وَارْتَقِبُوا اِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌۭ

wa yā qaumi'malū 'alā makānatikum innī 'āmil, saufa ta'lamūna may ya'tīhi 'azābuy yukhzihi wa man huwa kāžib, wartaqibū innī ma'akum raqīb

93. Karena itu, wahai kaumku, lakukanlah apa pun [terhadapku] semampu kalian, [sedangkan] aku, perhatikanlah, akan berbuat [di jalan Allah]; kelak kalian akhirnya akan tahu siapa [di antara kita] yang akan didatangi oleh penderitaan yang akan meliputinya dengan kenistaan, dan siapa [di antara kita] yang berdusta. Maka, tunggulah [apa yang akan terjadi:] perhatikanlah, aku akan menunggu bersama kalian!”

---

## Surah Hud Ayat 94

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ

wa lammā jā'a amrunā najjainā syu'aibaw wallažīna āmanū ma'ahū biraḥmatim minnā, wa akhažatillažīna ḡalamuṣ-ṣaiḥatu fa aṣbaḥū fī diyārihim jāsimīn

94. Dan, tatkala telah datang keputusan Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami, sedangkan suara ledakan [hukuman Kami] menimpa orang-orang yang berkukuh melakukan kezaliman: dan kemudian mereka bergelimpangan di atas tanah, tanpa nyawa, dalam rumah-rumah mereka sendiri,<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Lihat ayat 67 surah ini dan catatannya, no. 98; juga Surah [Al-A'raf \[7\]. catatan no. 73.](#)

---

## Surah Hud Ayat 95

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۚ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعَدَتْ ثَمُودُ

ka'al lam yagnau fihā, alā bu'dal limadyana kamā ba'idat šamūd

95. seolah-olah mereka tidak pernah tinggal di sana.

Oh, binasalah [kaum] Madyan, sebagaimana kaum Tsamud telah binasa!

---

## Surah Hud Ayat 96

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

wa laqad arsalnā muṣā bi-āyātinā wa sulṭānim mubīn

96. DAN, SENGUNJUNG, telah Kami utus Musa dengan pesan pesan Kami beserta kekuasaan yang nyata [dari Kami]

---

## Surah Hud Ayat 97

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَأْنَاهُ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ

ilā fir'auna wa mala'ihī fattaba'ū amra fir'aun, wa mā amru fir'auna birasyīd

97. kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya: tetapi, mereka ini [hanya] mengikuti perintah Fir'aun—dan perintah Fir'aun sama sekali tidak mengantarkan pada hal-hal yang benar.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Lit., “tidak dibimbing dengan benar (*rasyid*)”. Bagian singkat yang mengisahkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya ini (ayat 96–99) berkaitan dengan, dan memperkuat, rujukan terhadap suku 'Ad yang “mengikuti perintah setiap musuh kebenaran yang (bersikap) sombong” (ayat 59 surah ini). Jadi, inti utama bagian ini menyangkut masalah kepemimpinan yang tidak bermoral dan, yang lalu memunculkan, masalah tanggung jawab moral individu manusia karena melakukan kezaliman dalam rangka mematuhi “otoritas yang lebih tinggi”. Al-Quran menjawab persoalan ini dengan tegas dalam nada menyetujui: pemimpin dan yang dipimpin sama-sama bersalah, dan tiada yang dapat mengelak bertanggung jawab dengan berdalih bahwa dia hanya bertaklid buta menuruti perintah-perintah yang diberikan oleh orang-orang yang berkuasa atasnya. Rujukan tidak langsung terhadap kebebasan relatif manusia dalam menentukan keinginannya ini—yakni kebebasannya untuk memilih antara yang benar dan yang salah—dengan amat tepat mengakhiri rangkaian kisah nabi-nabi terdahulu beserta umat-umatnya yang zalim itu sebagaimana diceritakan dalam surah ini.

---

## Surah Hud Ayat 98

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ۖ وَبِئْسَ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ

yaqduṁu qaumahu yaumal-qiyāmati fa auradahumun-nār, wa biṣal-wirdul-maurūd

98. [Maka] dia akan berjalan di hadapan kaumnya pada Hari Kebangkitan, (karena) telah mengantarkan mereka [di dunia ini] menuju api neraka [dalam kehidupan akhirat]; dan betapa buruknya tujuan yang mereka diantarkan kepadanya—

---

## Surah Hud Ayat 99

وَأَتَّبِعُوا فِي هَذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ بِئْسَ الرَّفْدُ الْمَرْفُودُ

wa utbi'ū fī hāzihī la'nataw wa yaumal-qiyāmah, biṣar-rifdul-marfūd

99. karena mereka dikejar-kejar oleh penolakan [Allah] di [dunia] ini, dan [pada akhirnya mereka akan ditimpa olehnya] pada Hari Kebangkitan;<sup>130</sup> [dan] betapa buruknya pemberian yang diberikan kepada mereka!

---

<sup>130</sup> Lihat catatan no. 37 pada klausa terakhir ayat 18 surah ini, serta ayat 60, yang merujuk pada nasib suku 'Ad dengan menggunakan istilah yang sama.

---

## Surah Hud Ayat 100

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْقُرٰى نَقْصُہٗ عَلَیْكَ مِنْہَا قَائِمٌ وَحَصِیْدٌ

ḏālika min ambā'il-qurā naquṣṣuhū 'alaika min-hā qā'imuw wa ḥaṣīd

100. BERITA<sup>131</sup> tentang [nasib] masyarakat-masyarakat [terdahulu] itu—yang sebagiannya masih ada, dan sebagiannya [punah bagaikan] ladang yang dibabat habis—Kami sampaikan kepadamu [sebagai pelajaran bagi manusia].<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Lit., “Inilah dari berita-berita” (*This of the accounts, dzalika min anba-i*; suatu susunan kalimat yang sama dengan yang digunakan dalam [Surah Ali 'Imran \[3\]: 44](#), [Hud \[11\]: 49](#), dan [Yusuf \[12\]: 102](#)), yang menyinggung kenyataan bahwa hanya aspek-aspek tertentu dari kisah-kisah yang relevan, dan bukan kisah-kisah yang lengkap itu sendiri, yang dikemukakan di sini (bdk. ayat 120): tujuannya adalah, sebagaimana dengan semua kisah dalam Al-Quran, menyajikan ilustrasi mengenai suatu prinsip atau serangkaian prinsip etis, dan mengenai beragam reaksi manusia terhadap petunjuk yang Allah tawarkan kepada mereka secara langsung melalui nabi-nabi-Nya dan secara tidak langsung melalui fenomena ciptaan-Nya yang teramat. (Dalam kaitannya dengan ini, lihat bagian kedua dari catatan no. 73 pada ayat 49 surah ini.)

<sup>132</sup> Lihat catatan sebelumnya.

---

## Surah Hud Ayat 101

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلٰكِنْ ظَلَمُوْا اَنْفُسَهُمْۖ فَمَا اَغْنَتْ عَنْهُمْ اِلٰهُتُهُمُ الَّتِي يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ  
مِنْ شَيْءٍ لَّمَّا جَاءَ اَمْرُ رَبِّكَۖ وَمَا زَادُوْهُمْ غَيْرَ تَتٰبِیْبٍ

wa mā ḡalamnāhum wa lākin ḡalamū anḡusahum fa mā agnat ‘an-hum  
ālīhatuhumullatī yad’ūna min duḡillāhi min sya’īl lammā jā`a amru rabbik, wa mā  
zādūhum gaira tatbīb

101. sebab, tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Dan, tatkala telah datang keputusan Kami, sembahsan-sembahan mereka yang biasa mereka seru selain Allah terbukti tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka! dan tak lebih hanyalah mengakibatkan kebinasaan mereka belaka.

---

## Surah Hud Ayat 102

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۖ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

wa kaḡālika akhḡu rabbika iḡā akhaḡal-qurā wa hiya ḡālimah, inna akhḡahū alīmūn  
syadīd

102. Dan, demikianlah genggaman hukuman Pemeliharamu setiap kali Dia menghukum masyarakat mana pun yang terbiasa berbuat kezaliman: sungguh, genggaman hukuman-Nya sangat pedih, keras!

---

## Surah Hud Ayat 103

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَن خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ  
مَّشْهُودٌ

inna fī ḡālika la`āyatal liman khāfa ‘aḡābal-ākhirah, ḡālika yaumum majmū’ul  
lahun-nāsu wa ḡālika yaumum masy-hud

103. Perhatikanlah, di dalam yang demikian ini benar-benar terdapat pesan bagi semua yang takut akan penderitaan [yang boleh jadi menimpa mereka] di akhirat, [dan sadar akan datangnya] Hari ketika semua manusia akan dikumpulkan—Hari [Pengadilan] yang akan disaksikan [oleh semua yang pernah hidup],

---

## Surah Hud Ayat 104

وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ

wa mā nu`akhhiruhū illā li`ajalim ma`dūd

104. dan yang tidak akan Kami undurkan di luar batas-waktu yang telah ditentukan [oleh Kami].<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Lit., “kecuali hingga suatu batas-waktu yang dihitung [oleh Kami]”.

---

## Surah Hud Ayat 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۖ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

yauma ya`ti lā takallamu nafsun illā bi`iẓnih, fa min-hum syaqiyyuw wa sa`īd

105. Tatkala Hari itu datang, tiada satu jiwa pun akan berbicara kecuali dengan izin-Nya; dan di antara mereka [yang dikumpulkan bersama], sebagian akan celaka dan sebagian bahagia.

## Surah Hud Ayat 106

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

fa ammallaẓīna syaqū fa fin-nāri lahum fīhā zafīruw wa syahīq

106. Adapun orang-orang yang akan mendatangkan celaka terhadap diri mereka sendiri [akibat perbuatan mereka, akan tinggal] di dalam neraka, di mana mereka [tidak lain hanya] akan merintih dan tersedu-sedu [untuk meringankan rasa sakit mereka],

## Surah Hud Ayat 107

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

khālidīna fīhā mā dāmatis-samāwātu wal-arḍu illā mā syā`a rabbuk, inna rabbaka fa`ālul limā yurīd

107. di dalamnya (mereka) berkediaman selama ada langit dan bumi—kecuali Pemeliharamu menghendaki sebaliknya:<sup>134</sup> sebab, sungguh, Pemeliharamu adalah Sang Maha Pelaksana terhadap apa pun yang Dia kehendaki.

---

<sup>134</sup> Yakni, kecuali kalau Tuhan ingin menanggukkan hukuman mereka (bdk. paragraf terakhir [Surah Al-An'am \[6\]: 128](#) dan catatannya no. 114, serta [catatan no. 10 pada Surah Ghafir \[40\]: 12](#)). Frasa “selama ada langit dan bumi” telah memunculkan sejumlah kebingungan di kalangan mayoritas mufasir klasik, mengingat banyaknya pernyataan Al-Quran yang menyebutkan bahwa dunia sebagaimana yang kita kenal ini akan musnah pada Hari Terakhir, yakni Hari Kebangkitan. Namun, kebingungan ini dapat dipecahkan jika kita ingat—sebagaimana yang ditunjukkan Al-Thabari dalam tafsirnya terhadap ayat di atas—bahwa dalam pemakaian bahasa Arab klasik, ungkapan “selama ada langit dan bumi”, atau “sepanjang malam dan siang silih berganti”, dan seterusnya, digunakan secara metonomia dalam pengertian “selama masa yang tak terhitung” (*abad*). Lihat juga [Surah TaHa \[20\]: 105-107 dan catatannya \(no. 90\)](#), serta [catatan no. 63 pada Surah Ibrahim \[14\]: 48](#).

---

## Surah Hud Ayat 108

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۖ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُوذٍ

wa ammallaẓīna su`idū fa fil-jannati khālidīna fīhā mā dāmatis-samāwātu wal-arḍu illā mā syā`a rabbuk, `aṭā`an gaira majẓuẓ

108. Namun, adapun orang-orang yang [berkat perbuatan-perbuatan mereka pada masa silam] akan dianugerahi kebahagiaan, [mereka akan tinggal] di surga, di dalamnya (mereka) berkediaman selama ada langit dan bumi—kecuali Pemeliharamu menghendaki sebaliknya<sup>135</sup>—sebagai karunia yang tiada henti.

---

<sup>135</sup> Yakni, kecuali kalau Allah menghendaki untuk menganugerahi mereka balasan pahala yang bahkan lebih besar lagi (Al-Razi; juga *Al-Manar* XII, h. 161); atau—yang



menurut saya lebih mungkin—kecuali kalau Dia membukakan kepada manusia tahapan evolusi yang baru dan bahkan lebih tinggi lagi.

---

## Surah Hud Ayat 109

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَؤُلَاءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُمْ مِنْ قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوقُوهُمْ نَصِيبُهُمْ غَيْرَ مَنْقُوصٍ

fa lā taku fī miryatim mimmā ya'budu hā'ulā', mā ya'budūna illā kamā ya'budu ābā'uhum ming qabl, wa innā lamuwaffūhum naṣībahum gaira mangqūṣ

109. MAKA, [wahai Nabi,] janganlah ragu terhadap apa pun yang disembah oleh orang-orang [yang tersesat] itu:<sup>136</sup> mereka tiada lain hanyalah menyembah [tanpa berpikir] sebagaimana nenek moyang mereka menyembah pada masa silam; dan perhatikanlah, Kami pasti akan memberikan balasan kepada mereka [atas kebaikan atau keburukan apa pun yang mereka usahakan] sepenuhnya, tanpa mengurangnya sedikit pun.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Yakni, “jangan menyangka bahwa keimanan mereka didasarkan pada nalar”: hal ini, terutama, merujuk pada bangsa Arab Jahiliyah yang—seperti orang-orang zalim yang telah dibicarakan pada bagian sebelumnya—menolak pesan Allah dengan berdalih bahwa pesan itu bertentangan dengan kepercayaan leluhur mereka; dan, secara lebih umum, merujuk pada semua manusia yang terbiasa menyembah (dalam pengertian yang terluas dari kata ini) nilai-nilai batil yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan yang, karena itu, mengikuti standar moralitas yang batil: suatu sikap yang—sebagaimana ditunjukkan dalam kalimat terakhir ayat ini—pasti berakibat pada penderitaan pada masa mendatang, baik di dunia, di akhirat, ataupun di dunia dan akhirat sekaligus.

<sup>137</sup> Lit., “Kami akan membalasi mereka bagian mereka sepenuhnya, tanpa dikurangi”. Untuk penjelasan tentang kalimat ini, lihat catatan no. 27 pada ayat 15-16 surah ini.

---

## Surah Hud Ayat 110

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتَلَفَ فِيهِ ۚ وَلَوْ لَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ  
لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ

wa laqad ātainā mūsā kitāba fakhtulifa fīh, walau lā kalimatun sabaqat mir rabbika  
laquḍiya bainahum, wa innaḥum lafī syakkim min-hu murīb

110. Dan, sesungguhnya, [serupalah kejadiannya ketika] Kami memberikan kitab Ilahi kepada Musa, dan sebagian kaumnya menyusun pandangan mereka sendiri guna menentanginya;<sup>138</sup> dan kalau bukan karena suatu ketetapan yang telah ada dari Pemeliharamu, niscaya keputusan telah ditetapkan atas mereka [seketika itu juga]:<sup>139</sup> sebab, perhatikanlah, mereka berada dalam keraguan yang besar, sampai-sampai curiga, tentang dia [yang menyeru mereka kepada Allah].<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Lit., “dan ia diperselisihkan”, atau “pandangan yang bertentangan dianut terhadapnya”: artinya, seperti orang-orang pada zaman awal Nabi Muhammad Saw., sebagian umat Nabi Musa a.s. menerima kitab Ilahi, sedangkan yang lain menolak tunduk pada petunjuknya.

<sup>139</sup> Lit., “pasti telah diputuskan di antara mereka”—yakni, mereka pasti telah dihukum dengan kebinasaan, seperti umat-umat pada masa silam, kalau bukan karena ketetapan Allah (*kalimah*, lit., “kata” [word]) bahwa hukuman mereka akan ditunda hingga Hari Kebangkitan (bdk. kalimat terakhir [Surah Yunus \[10\]: 93](#) dan catatannya, no. 114).

<sup>140</sup> Bdk. [Surah Al-Baqarah \[2\]: 55](#)—“Wahai, Musa, sungguh kami tidak akan beriman kepadamu hingga kami melihat Allah secara langsung!”.

---

## Surah Hud Ayat 111

وَإِنَّ كُلًّا لَمَّا لِيُؤْفِقْنَهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالُهُمْ ۚ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

wa inna kullā lammā layuwaḥḥannahum rabbuka a’ma’lahum, innaḥu bimā  
ya’malūna khabīr

111. Dan, sungguh, kepada setiap (manusia), Pemeliharamu akan memberikan balasan yang sempurna atas [kebaikan maupun keburukan] apa pun yang telah mereka lakukan: perhatikanlah, Dia Maha Mengetahui segala yang mereka kerjakan!

---

## Surah Hud Ayat 112

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

fastaqim kamā umirta wa man tāba ma'aka wa lā taṭgau, innahu bimā ta'maluṇa baṣīr

112. Maka, tetaplah pada jalan yang benar, sebagaimana yang telah diperintahkan [Allah] kepadamu, bersama-sama dengan semua orang yang telah kembali kepada-Nya denganmu; dan jangan ada siapa pun di antara kalian yang bertingkah secara berlebihan:<sup>141</sup> sebab, sungguh, Dia Maha Melihat semua yang kalian kerjakan.

---

<sup>141</sup> Ketika menjelaskan kalimat perintah ini, yang diungkapkan dalam bentuk orang kedua jamak, Ibn Katsir menunjukkan bahwa perintah ini ditujukan kepada semua orang Mukmin, dan bahwa perintah ini mengacu pada sikap mereka terhadap setiap orang, baik yang beriman maupun yang tidak beriman; dalam hal ini, Ibn Katsir jelas bersandar pada penafsiran yang dikemukakan oleh Ibn 'Abbas (dan dikutip oleh Al-Razi): "Artinya, 'Bersikap rendah hatilah di hadapan Allah dan janganlah bersikap angkuh kepada siapa pun'". Menurut sejumlah mufasir yang terkemudian (misalnya, Al-Thabari, Al-Zamakhshari, Al-Baghawi, Al-Razi), maknanya lebih luas, yakni "jangan melampaui batas dari apa-apa yang telah Allah tetapkan" atau "janganlah melewati batas kewajaran".

---

## Surah Hud Ayat 113

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

wa lā tarkanū ilallaẓīna ḡalamū fa tamassakumun-nāru wa mā lakum min duṇillāhi min auliyā'a ṡumma lā tunṣarūn

113. Dan, janganlah mengandalkan dan cenderung kepada orang-orang yang berkukuh melakukan kezaliman<sup>142</sup> agar api neraka [pada hari kiamat] tidak menyentuh kalian: sebab, [pada saat itu] kalian tidak akan memiliki siapa pun yang melindungi kalian dari Allah, dan kalian tidak pula akan ditolong [oleh-Nya].<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> Verba *rakana* mencakup konsep mengandalkan serta cenderung (dalam perasaan atau pendapat seseorang) kepada seseorang atau sesuatu. Kata ini tidak dapat diterjemahkan dengan satu kata saja; demikianlah alasan mengapa saya menerjemahkan frasa *la tarkanu* seperti di atas. Penggunaan bentuk lampau dalam *alladzina zhalamu* mengindikasikan—sebagaimana yang sering terjadi di dalam Al-Quran—perbuatan zalim yang disengaja dan dilakukan secara terus-menerus; karena itu, istilah ini lebih tepat diterjemahkan menjadi “orang-orang yang berkukuh melakukan kezaliman”.

<sup>143</sup> Menurut Al-zamakhshari, partikel *tsumma* pada permulaan klausa terakhir ini tidak menunjukkan suatu urutan waktu (“dan kemudian” atau “setelah itu”), alih-alih merupakan suatu penekanan pada mustahilnya (*istib’ad*) mereka akan dibantu oleh Allah.

---

## Surah Hud Ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَلِكَ ذِكْرَىٰ  
لِلذَّاكِرِينَ

wa aqimiṣ-ṣalāta ṭarafayin-nahāri wa zulafam minal-laīl, innal-ḥasanāti  
yuḏ-hibnas-sayyi’āt, ḏālika ḏikrā liḏ-ḏākirīn

114. Dan teguhlah mendirikan shalat pada awal dan akhir<sup>144</sup> siang, serta pada permulaan waktu malam.<sup>145</sup> sebab, sungguh, perbuatan-perbuatan baik itu mengusir perbuatan-perbuatan buruk: ini adalah peringatan bagi semua orang yang ingat [Allah].

---

<sup>144</sup> Lit., “pada dua tepi”.

<sup>145</sup> Perintah ini mencakup semua shalat wajib tanpa memerinci bentuk maupun waktu pelaksanaannya secara pasti. Perincian terhadapnya telah ditentukan dengan jelas dalam Sunnah (yakni, perkataan dan perbuatan autentik) Nabi: yaitu, pagi hari (*fajr*), sesaat setelah tengah hari (*zhuhr*), sore (*‘ashr*), segera setelah matahari terbenam (*maghrib*), dan pada bagian awal malam (*‘isya*). Karena ayat di atas menekankan demikian pentingnya shalat secara umum, kiranya dapat disimpulkan bahwa ayat ini merujuk bukan saja pada shalat wajib yang lima waktu, melainkan juga pada tindakan mengingat Allah di sepanjang waktu ketika seseorang dalam keadaan sadar.

---

## Surah Hud Ayat 115

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

waṣbir fa innallāha lā yuḍī'u ajral-muḥsinīn

115. Dan, bersabarlah dalam menghadapi kesusahan: sebab, sungguh, Allah tidak lalai memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan!

---

## Surah Hud Ayat 116

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا  
مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ<sup>146</sup> وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

falau lā kāna minal-qurūni ming qablikum ulū baqiyyatiy yan-hauna ‘anil-fasādi  
fil-arḍi illā qalīlam mim man anjainā min-hum, wattaba‘allaẓīna ḡalamū mā utrifu  
fīhi wa kānu mujrimīn

116. NAMUN, DUHAI CELAKA!, di antara generasi-generasi itu, [yang Kami binasakan] sebelum masa kalian, tiada seorang pun yang dianugerahi dengan kebajikan apa pun<sup>146</sup>—[kaum] yang akan berseru melawan [penyebaran] kerusakan di muka bumi—kecuali sebagian kecil di antara mereka yang Kami selamatkan [karena kesalehan mereka], sedangkan mereka yang berkukuh melakukan kezaliman hanya mengejar kesenangan yang merusak keseluruhan wujud mereka<sup>147</sup> dan, karena itu, menenggelamkan diri mereka dalam perbuatan dosa.

---

<sup>146</sup> Untuk penerjemahan saya atas partikel *lau la*, di permulaan kalimat ini, menjadi “duhai”, lihat [Surah Yunus \[10\], catatan no. 119](#). Bagian ini berkaitan dengan pernyataan pada ayat sebelumnya, “Allah tidak lalai memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan”, serta dengan ayat 111, “kepada setiap (manusia), Pemeliharamu akan memberikan balasan yang sempurna atas [kebaikan maupun keburukan] apa pun yang telah mereka lakukan”.

Untuk kandungan makna yang lebih luas dari istilah *qarn* (“generasi”), lihat [Surah Al-An‘am \[6\], catatan no. 5](#).

<sup>147</sup> Verba *tarifa* berarti “dia telah menikmati suatu kehidupan yang nyaman dan berlimpah”, sedangkan bentuk partisip *mutraf* berarti “seseorang yang menikmati kehidupan yang nyaman dan berlimpah” atau “melenakan diri dalam kesenangan hidup”, yakni dengan mengesampingkan pertimbangan moral. Bentuk *mutarraḥ* memiliki arti tambahan, yakni “seseorang yang berperilaku angkara karena menikmati kemudahan dan kenyamanan hidup”, atau “seseorang yang rusak karena memburu kesenangan hidup [semata]” (*Al-Mughni*). Demikianlah penjelasan mengenai penerjemahan saya atas frasa *ma utrifu fihi* di atas.

---

## Surah Hud Ayat 117

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

wa mā kāna rabbuka liyuhlikal-qurā biẓulmiw wa ahluhā muṣliḥūn

117. Karena, Pemeliharamu tidak akan pernah membinasakan suatu masyarakat<sup>148</sup> karena [kepercayaan] zalim [semata], selama penduduknya berbuat kebajikan [satu sama lain].<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Lihat [Surah Al-An'am \[6\], catatan no. 116](#).

<sup>149</sup> Bagian ini berkaitan dengan klausa terakhir pada ayat sebelumnya, “menenggelamkan diri mereka dalam perbuatan dosa.” Menurut mayoritas mufasir klasik, istilah *zhulm* (lit., “salah” atau “kezaliman”) dalam konteks ini sama artinya dengan “kepercayaan yang salah” yang bermuara pada: (1) penolakan terhadap kebenaran yang telah diwahyukan Allah melalui nabi-nabi-Nya; (2) penolakan untuk mengakui keberadaan-Nya; atau (3) tindakan menisbahkan kuasa-kuasa atau sifat-sifat ketuhanan kepada apa pun atau siapa pun selain-Nya. Ketika menjelaskan ayat di atas dalam pengertian ini, Al-Razi mengatakan, “Hukuman Allah tidak menimpa manusia mana pun semata-mata karena mereka menganut kepercayaan yang bermuara pada *syirk* dan *kufr*, tetapi menimpa mereka hanya jika mereka secara terus-menerus melakukan kejahatan dalam urusan-urusan sesama manusia, dan sengaja menyakiti [orang lain] dan bertindak kejam [kepada mereka]. Karena itu, para cerdik-cendekia dalam Hukum Islam (ahli-ahli fiqih, *al-fuqaha*) berpendapat bahwa kewajiban manusia terhadap Allah didasarkan pada prinsip ampunan dan kemurahhatian[-Nya], sedangkan hak manusia pada hakikatnya bersifat kaku dan harus selalu ditaati dengan ketat”—alasannya jelas sekali, yakni karena Allah Mahabesar dan tidak memerlukan pembela, sedangkan manusia lemah dan membutuhkan perlindungan. (Bdk. kalimat terakhir pada [Surah Al-Qasas \[28\]: 59](#) dan catatannya, no. 61.)

---

## Surah Hud Ayat 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

walau syā'a rabbuka laja'alan-nāsa ummataw wāḥidataw wa lā yazāluna mukhtalifīn

118. Dan, seandainya Pemeliharamu menghendaki, pasti Dia dapat menjadikan seluruh manusia satu umat yang tunggal: tetapi [Dia menginginkan sebaliknya, maka] mereka terus berselisih pendapat<sup>150</sup>—

---

<sup>150</sup> Yakni, tentang segala sesuatu, bahkan tentang kebenaran yang diwahyukan kepada mereka oleh Allah.

Untuk pembahasan mengenai istilah *ummah wabidah* (“satu umat yang tunggal”) dan pengertiannya yang lebih luas, lihat [Surah Al-Baqarah \[2\], catatan no. 197 dan 198](#); bagian kedua [Surah Al-Baqarah \[2\]: 253 dan catatannya \(no. 245\)](#); dan bagian kedua [Surah Al-Ma'idah \[5\]: 48 dan catatannya \(no. 66 dan 67\)](#). Dengan demikian, Al-Quran menekankan sekali lagi bahwa perbedaan abadi dalam hal pandangan-pandangan dan gagasan-gagasan manusia bukanlah suatu kebetulan, melainkan merupakan unsur dasar eksistensi manusia yang ditetapkan Allah. Jika Allah menghendaki bahwa seluruh manusia menganut satu kepercayaan saja, niscaya seluruh perkembangan intelektual akan sirna, dan “kehidupan sosial mereka akan sama seperti lebah dan semut, sementara kehidupan ruhani mereka akan sama seperti malaikat, yakni *dibatasi* oleh fitrah mereka untuk selalu percaya pada apa yang benar dan selalu taat kepada Allah” (*Al-Manar* XII, h. 193)—yakni, tanpa kehendak-bebas relatif yang memungkinkan manusia memilih antara yang baik dan yang buruk sehingga menjadikan hidupnya—berbeda dengan seluruh makhluk berperasaan lainnya—memiliki makna moral dan potensi ruhani yang unik.

---

## Surah Hud Ayat 119

إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

illā mar raḥīma rabbuk, wa liẓālika khalaqahum, wa tammat kalimatu rabbika  
la`amla`anna jahannama minal-jinnati wan-nāsi ajma`īn

119. [seluruhnya,] kecuali orang-orang yang telah diberi rahmat oleh  
Pemeliharaamu.<sup>151</sup>

Dan, untuk tujuan inilah, Allah menciptakan mereka [semua].<sup>152</sup>

Namun, [adapun bagi mereka yang menolak memanfaatkan petunjuk Ilahi untuk kepentingan mereka sendiri,] kalam Pemeliharaamu itu akan dipenuhi: “Aku pasti akan memenuhi neraka dengan makhluk-makhluk gaib dan manusia bersama-sama!”<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Yakni, orang-orang yang *mengambil manfaat* dari rahmat Allah, yang mencakup (1) kemampuan yang telah diberikan Allah untuk menyadari keberadaan-Nya (bdk. [Surah Al-A'raf \[7\]: 172 dan catatannya, no. 139](#)); dan (2) petunjuk yang Dia tawarkan kepada manusia melalui para nabi-Nya (Al-Razi).

<sup>152</sup> Sebagian mufasir yang paling awal (misalnya, Mujahid dan 'Ikrimah) berpendapat bahwa ungkapan *li dzalika* (yang saya terjemahkan menjadi “untuk tujuan inilah”) merujuk pada pelimpahan rahmat Allah kepada manusia, sedangkan mufasir lainnya (misalnya, Al-Hasan dan 'Atha') menghubungkannya dengan kemampuan manusia untuk membedakan dirinya secara intelektual di antara sesamanya. Menurut Al-Zamakhshari, ia mengacu pada kebebasan untuk melakukan pilihan moral yang merupakan ciri khas manusia dan yang dibicarakan pada bagian-bagian sebelumnya: dan karena kebebasan inilah yang merupakan pemberian khusus Allah kepada manusia dan yang memuliakannya di atas seluruh ciptaan yang lain (bdk. perumpamaan kisah Adam dan para malaikat pada [Surah Al-Baqarah \[2\]: 30-34](#)), menurut pendapat saya, penafsiran Al-Zamakhshari inilah yang paling komprehensif.

<sup>153</sup> “Kalam Allah” yang disebutkan kembali di sini sebagaimana pada [Surah As-Sajdah \[32\]: 13](#) semula sudah disampaikan dalam [Surah Al-A'raf \[7\]: 18](#) dengan mengacu pada “para pengikut setan”, yakni orang-orang yang menolak petunjuk yang ditawarkan Allah kepada mereka; demikianlah alasan penyisipan saya pada awal paragraf ini. Mengenai makna *jinn* (yang dalam kasus ini dan dalam kasus lainnya yang serupa saya terjemahkan menjadi “makhluk gaib”), lihat artikel [Istilah dan Konsep Jin dalam Islam](#).

---

## Surah Hud Ayat 120



وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

wa kullān naquṣṣu ‘alaika min ambā’ir-rusuli mā nuṣabbitu bihī fu‘ādaka wa jā’aka  
fī hā’izihil-ḥaqqu wa mau’izatuw wa žikrā lil-mu’minīn

120. DAN, [ingatlah:] dari semua berita mengenai rasul-rasul [terdahulu], yang Kami sampaikan kepadamu [hanyalah berita] yang dengannya Kami [bertujuan untuk] meneguhkan hatimu:<sup>154</sup> sebab, melalui [berita-berita] ini, datanglah kebenaran kepadamu serta pengajaran dan peringatan bagi semua orang beriman.

---

<sup>154</sup> Yakni, Al-Quran tidak bermaksud sekadar menceritakan kisah-kisah itu, alih-alih menggunakannya (atau, lebih tepatnya, menggunakan bagian yang relevan dari kisah-kisah itu) sebagai ilustrasi terhadap kebenaran-kebenaran moral dan sebagai suatu sarana untuk menguatkan keimanan orang-orang Mukmin (lihat bagian kedua catatan no. 73 serta catatan no. 131).

---

## Surah Hud Ayat 121

وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ

wa qul lillażīna lā yu’minūna’malu ‘alā makānatikum, innā ‘āmilūn

121. Dan, katakanlah kepada orang-orang yang tidak akan beriman: “Lakukanlah apa pun sekemampuan kalian, [sedangkan] kami, perhatikanlah, akan berbuat [di jalan Allah];

## Surah Hud Ayat 122

وَانْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

wantażirū, innā muntażirūn

122. dan tunggulah [apa yang akan datang]: perhatikanlah, kami pun menunggu!”

---

## Surah Hud Ayat 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ  
بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

wa lillāhi gaibus-samāwāti wal-arḍi wa ilaihi yurja'ul-amru kulluhū fa'bud-hu wa  
tawakkal 'alaih, wa mā rabbuka bigāfilin 'ammā ta'malun

123. Dan, Allah sajalah yang memahami realitas tersembunyi lelangit dan bumi:<sup>155</sup> sebab, segala yang ada kembali kepada-Nya [sebagai sumbernya].

Maka, sembahlah Dia, dan bersandarlah penuh percaya kepada-Nya saja\*: sebab, Pemeliharamu tidaklah lengah terhadap apa yang kalian kerjakan.

---

<sup>155</sup> Lit., “Milik Allah-lah [pengetahuan tentang] realitas tersembunyi ...”, dan seterusnya. Untuk pengertian istilah *al-ghaib* ini, lihat [catatan no. 3 pada Surah Al-Baqarah \[2\]: 3](#).